

**PROFIL KESADARAN DIRI MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING
TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN**

Survei di Program Studi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2013-2014
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta



*Building
Future
Leaders*

Sheila Amelia Sholehat

1715121304

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN/ SIDANG SKRIPSI**

Judul : Profil Kesadaran Diri Mahasiswa Bimbingan dan
Konseling Terhadap Kekerasan Seksual Pada
Perempuan

Nama Mahasiswa : Sheila Amelia Sholehah

Nomor Registrasi : 1715121304

Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling

Tanggal Ujian : 10 February 2017

Dosen Pembimbing I



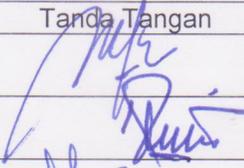
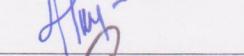
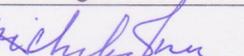
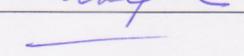
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi
NIP. 195703281986032001

Dosen Pembimbing II



Sjenny Anggraeni Indrawati, Ed.D
NIP. 195906241985032001

Panitia Ujian/ Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si. ¹ (Penanggungjawab)		
Dr. Anan Sutisna, M.Pd. ² (Wakil Penanggungjawab)		
Dr. Aip Badrujaman, M.Pd. ³ (Ketua Penguji)		23-02-2017
Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi. ⁴ (Anggota)		23-02-2017
Dra. Michiko Mamesah, M.Psi. ⁵ (Anggota)		20-02-2017

¹ Dekan FIP

² Pembantu Dekan I

³ Ketua Penguji/ Ketua Prodi

⁴ Dosen Penguji

⁵ Dosen Penguji

**PROFIL KESADARAN DIRI MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING
TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN**

(Survei di Program Studi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2013-2014

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta)

2017

Sheila Amelia Sholehat

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mencari tahu tingkat kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap kekerasan seksual pada perempuan. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 dengan jumlah 152 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dan penelitian dilakukan dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kesadaran diri berdasarkan pada teori kesadaran diri Daniel Goleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 memiliki tingkat kesadaran diri terhadap kekerasan seksual pada perempuan di kategori sedang. Penelitian ini juga membuktikan perlu adanya pengembangan kurikulum untuk meningkatkan kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap kekerasan seksual karena adanya mahasiswa yang berada di kategori rendah.

Kata kunci: kesadaran diri, kekerasan seksual, kekerasan pada perempuan, mahasiswa bimbingan dan konseling

**PROFILE OF SELF-AWARENESS OF GUIDANCE AND COUNSELING
STUDENT TOWARDS SEXUAL HARASMENT AGAINST WOMEN**

2017

Sheila Amelia Sholehat

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain information and data regarding the level of self-awareness of Guidance and Counseling students towards sexual harassment against women. Sample of the research was Guidance and Counseling students in the class of 2013 and 2014 consisted of 152 students. Sampling technique used survey method and simple random sampling technique. Data collection used instrument test of self-awareness based on self-awareness' theory by Daniel Goleman. The result showed most of the Guidance and Counseling students class of 2013 and 2014 possessed the level of self-awareness towards sexual harassment against women in medium category. This research also proved the necessity of developing curriculum for increasing the self-awareness of Guidance and Counseling students toward sexual harassment because the fact that there were students in low category.

Keywords : self-awareness, sexual harassment, harassment against women, Guidance and Counseling students

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Sheila Amelia Sholehah
No. Registrasi : 1715121304
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Profil Kesadaran Diri Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan”** adalah:

1. dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian/pengembangan pada bulan Oktober 2016.
2. bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 07 Januari 2017
Yang membuat pernyataan,


(Sheila Amelia S.)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME berkat rahmat dan karunia-Nya proposal penelitian yang berjudul **Profil Kesadaran Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNJ Angkatan 2013 dan 2014 Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan** dapat terselesaikan dengan baik sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana starta satu Bimbingan dan Konseling.

Penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, sehingga peneliti ucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dr. Sofia Hartati, M.Si, Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Dr. Aip Badrujaman, M.Pd dan seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti sidang skripsi.

Terimakasih kepada Dr. Gantina Komalasari, M.Psi dan Sjenny Anggraeni Indrawati, Ed.D., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan dukungan penuh dalam proses pengerjaan skripsi. Apresiasi yang tinggi untuk mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2013 dan 2014 yang telah meluangkan waktu untuk mengisi angket penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan selanjutnya sangat diharapkan.

Jakarta, 10 February 2017

Sheila Amelia S.

Gratitude

Mrs. Gantina and Mrs. Sjenny, I don't think I can ever thank you enough for all your support, encouragement, knowledge, time and understanding throughout the course of my thesis work. Mrs. Sufit, your hugs and continued support means more than you know and helped propel me to this point.

To my lovely parents, Darjono and Tuty Amarthie, thank you for raising a woman who will always be your little sweet girl. You both are the reason I thrive to do the best I can in everything I do. Thank you for all of your prayers and unconditional love. To my sibling Aini, thank you for being the best sister any person can ask for. All of you are the amazing person behind me throughout my ups and downs.

My partners in crime; Elizabeth, Melinda, Cyndi. You gave me hope that I could get through this process when I have doubts. I am become who I am because of you, my gals who believe in my potentials to be empowered women.

My fellas at State University of Jakarta, The Queen Bees, thank you for teaching me the real meaning of friendship. Guidance and Counseling 2012, thank you for providing support, encouragement, and fun in and out of class. Ibrahim and Khaled, thanks for being my "new windows".

Last but not least, My Dear Self, thanks for inspiring me in my daily life, your spirit taught me the meaning of life. I am so bless to have you who bring so much ease and self-confidence at tough times. I know it's not our the best masterpiece, but we've been trying so hard for this.

I could not have done this without all of you!

Much Love, always

Sheila Amelia S.

*“when pride rolls me down, humbleness pulls me up;
when lie cracks me down, truth builds me up;
when sins makes me dark, forgiveness make me light;
when world push me away, my Allah (swt) pulls me near.”*

~Unknown

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II DESKRIPSI TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A. Deskripsi Teoretik	9
1. Hakikat Kesadaran Diri	9
a. Pengertian Kesadaran Diri	9
b. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Diri	15
c. Pentingnya Kesadaran Diri	22

d. Dimensi Kesadaran Diri	24
2. Hakikat Mahasiswa	29
a. Pengertian Mahasiswa	29
b. Tugas Perkembangan Mahasiswa	30
3. Kekerasan Seksual	32
a. Pengertian Kekerasan Seksual	32
b. Bentuk Kekerasan Seksual	33
c. Dampak Kekerasan Seksual	39
B. Hasil Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Tujuan Penelitian	47
B. Waktu dan Tempat Penelitian	47
a. Waktu Penelitian	47
b. Tempat Penelitian	48
C. Metode Penelitian	48
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	49
1. Populasi	49

2. Sampel	50
3. Teknik Sampling	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Instrumen Penelitian	52
1. Definisi Konseptual	52
2. Definisi Operasional	53
3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	54
4. Pengujian Persyaratan Instrumen	56
a. Validitas Butir	56
b. Reliabilitas Instrumen	58
c. Teknik Analisis Data	60
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	67
A. Deskripsi Data	67
1. Gambaran Keseluruhan Responden	67
2. Gambaran Kesadaran Diri Responden Berdasarkan Dimensi Kesadaran Diri	70
3. Gambaran Kesadaran Diri Responden Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual	71
4. Gambaran Kesadaran Diri Responden Berdasarkan Angkatan	73
5. Gambaran Kesadaran Diri Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	75

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian	77
C. Keterbatasan Penelitian	80
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Implikasi	82
C. Saran	83

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Waktu dan Kegiatan	50
3.2 Data Jumlah Mahasiswa BK Angkatan 2013-2014	53
3.3 Teknik Penskoran Skala Likert	55
3.4 Hasil Reliabilitas Instrument Kesadaran Diri	67
3.5 Klasifikasi Hasil Skor Kesadaran Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan	68
4.1 Jumlah Sampel Penelitian	69
4.2 Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan	70
4.3 Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan Berdasarkan Dimensi	72
4.4 Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual	73
4.5 Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan Berdasarkan Angkatan	75

4.6 Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan Berdasarkan Jenis Kelamin	77
--	----

DAFTAR GAMBAR

1.1 Grafik Kekerasan Pada Perempuan Tahun 2004-2015	1
2.1 Gambar <i>Three Sources of Self-Awareness</i>	16
2.2 Grafik Tingkat Kekerasan Seksual Pada Perempuan	39
4.1 Jumlah Sampel Penelitian	69
4.2 Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan	71
4.3 Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan Berdasarkan Dimensi	72
4.4 Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual	74
4.5 Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan Angkatan 2013	75
4.6 Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan Angkatan 2014	76
4.7 Kesadaran Diri Mahasiswa Perempuan Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan	77
4.8 Kesadaran Diri Mahasiswa Laki-laki Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan mempublikasikan hasil survey yang dituliskan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2016 menunjukkan bahwa sejak tahun 2004 hingga tahun 2015, kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) terus meningkat. Peningkatan jumlah kasus tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebanyak 216.156 kasus yang berselisih 97.049 kasus dengan tahun 2011 (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2016: 8). Berikut ini merupakan grafik perolehan angka KTP pada tahun 2004-2015:

Gambar 1.1



Salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan pada perempuan adalah kekerasan seksual. Yousaf (2014: 809) mengatakan *sexual harassment encompasses unwanted sexual advances, requests for sexual favors, and other verbal or physical conduct of a Sexual nature*. Kekerasan seksual meliputi pemberian sikap seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melayani seks, dan perilaku lainnya berupa lisan atau fisik yang bersifat seksual. Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan kekerasan seksual terbagi dalam 15 bentuk yaitu Perkosaan, Pelecehan seksual, Eksploitasi seksual, Penyiksaan seksual, Perbudakan seksual, Intimidasi/ serangan bernuansa seksual, Prostitusi paksa, Pemaksaan kehamilan, Pemaksaan aborsi, Pemaksaan perkawinan, Perdagangan perempuan, Kontrol seksual, Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, Praktik tradisi bernuansa seksual, Pemaksaan kontrasepsi/sterilisasi. (<http://www.komnasperempuan.go.id/> diakses pada 26 Juni 2016) Artinya kekerasan seksual bukan hanya perkosaan saja, bahkan ucapan atau pernyataan yang bersifat merendahkan pun termasuk kategori pelecehan dalam bentuk kekerasan seksual.

Fenomena kekerasan seksual yang dilakukan dalam berbagai perwujudan dapat meninggalkan dampak mendalam sehingga menjadikan korban mengalami depresi, *rape trauma syndrome*, *post trauma stress syndrome*, disosiasi, gangguan makan, *hypoactive sexual desire disorder*, dyspareunia, vaginismus, diabetes tipe 2. (<https://hellosehat.com> diakses pada tanggal 12

november 2016) Selain itu Ullman (Fairbrother & Koch, 2004: 82) menemukan bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak dan dewasa memiliki rasa berharga yang rendah dan cenderung menyalahkan diri mereka atas kesalahannya. *Women who had been sexually victimized in both childhood and adulthood had lower self-worth and tended to blame themselves for their difficulties.* Pada kondisi seperti itulah peran konselor sangat dibutuhkan oleh korban untuk mengembalikan dirinya seperti semula.

Menurut American Counseling Association, tugas seorang konselor adalah melakukan konseling. *Counseling is a professional relationship that empowers diverse individuals, families, and groups to accomplish mental health, wellness, education, and career goals* (ACA, 2010). Konseling adalah hubungan profesional yang memberdayakan individu, keluarga, dan kelompok untuk mencapai kesehatan mental, kebahagiaan, pendidikan, dan pencapaian karir. Konseling dilakukan oleh konselor yang telah tersertifikasi untuk melakukan aktivitas *therapeutic*. Pada proses pelaksanaan konseling dibutuhkan kesadaran diri dalam diri konselor. *Self-awareness is getting to know about one self as a person and the important things in life which influences us in different ways, if we get the awareness of our own life then we can understand another person better* (Rasheed, 2015: 212). Kesadaran diri cara untuk mengetahui seseorang sebagai individu dan bagian penting dalam kehidupan yang mempengaruhi kita dengan cara yang berbeda. Jika

kita memiliki kesadaran mengenai kehidupan kita sendiri, maka kita dapat memahami orang lain dengan lebih baik. Kesadaran diri merupakan aspek terpenting untuk keterampilan dalam melakukan komunikasi *therapeutic*.

Kesadaran diri sangat penting dimiliki konselor karena menurut Harter (Papalia, 2009: 232) *the emergence of self-awareness – conscious knowledge of the self as a distinct, identifiable being builds on this dawning of perceptual discriminations between self and others*. Adanya kesadaran diri – berupa pengetahuan akan kesadaran mengenai diri sebagai suatu yang berbeda dapat membangun identifikasi awal dari diskriminasi persepsi antara dirinya dan orang lain. Rasheed (2015: 213) mengatakan *when helper know where their unique strengths and limitation lie, they are better equipped to face challenges, solve problems, choose their battles, make decisions, and predict the outcomes of those decisions*. Kesadaran diri menjadikan konselor lebih memahami kekuatan, batasan, dan bentuk persepsi yang ada dalam dirinya dan dalam diri konseli sehingga menghindari terjadinya bias dan diskriminasi dalam menjalankan proses konseling, dengan begitu konselor akan dapat membantu konseli lebih optimal.

Sebaliknya konselor yang tidak memiliki kesadaran diri dalam dirinya akan memiliki kecenderungan untuk melakukan kesalahan yang sama dan menghadapi hambatan yang sama berulang kali. Rasheed (2015: 213) *when helper lack self-awareness skills, their tend to make the same mistakes and encounter the same obstacles over and over again*. Selain itu, Tien, dkk.

(2012: 299) dalam penelitiannya menyatakan *the lack of awareness or ignorance of what constitutes sexual harassment among youth may also lead to sexual abuse*. Kurangnya kesadaran dan pengabaian mengenai hal yang merupakan bagian kekerasan seksual juga dapat menyebabkan pelecehan seksual. Walaupun konselor merupakan profesi yang bertugas untuk membantu individu lain dalam menyelesaikan masalahnya, bukan hal yang tidak mungkin bagi konselor untuk juga mengalami kekerasan seksual jika tidak memiliki kesadaran diri.

Berdasarkan uraian mengenai pentingnya kesadaran diri menunjukkan bahwa kesadaran diri terhadap kekerasan seksual bukan hanya untuk membantu memberdayakan kembali korban kekerasan seksual, melainkan juga untuk melindungi diri konselor dari kekerasan seksual yang mungkin akan dialami dirinya. Walaupun begitu, secara keseluruhan tingkat kesadaran terhadap kekerasan seksual terbilang sedang di antara mahasiswa di Malaysia, mahasiswa perempuan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kekerasan seksual jika dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Hal tersebut diungkapkan Tien, dkk. (2012: 299) *Although the overall level of sexual harassment awareness is moderate among undergraduates in Malaysia, female undergraduates have a better understanding of what sexual harassment is as compared to male undergraduates*. Penelitian yang dilakukan oleh Tien memberi rasa keingintahuan pada peneliti untuk

mengetahui tingkat kesadaran diri terhadap kekerasan seksual dan menjadikan mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai subjek penelitian.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai kesadaran diri terhadap kekerasan seksual pada perempuan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2013 dan 2014.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi terhadap masalah, yaitu:

1. Apakah mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNJ angkatan 2013 dan 2014 mengetahui bentuk-bentuk kekerasan seksual?
2. Bagaimana tingkat kesadaran diri terhadap kekerasan seksual pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNJ angkatan 2013 dan 2014?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNJ angkatan 2013 dan 2014 mengenai kesadaran diri terhadap kekerasan seksual bentuk perkosaan dan pelecehan seksual.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diidentifikasi dan dibatasi oleh peneliti, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013 dan 2014 memiliki kesadaran diri terhadap kekerasan seksual”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui profil mengenai kesadaran diri mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013 dan 2014 terhadap kekerasan seksual pada perempuan.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan harus selalu memberikan manfaat baik bagi peneliti, mahasiswa, dosen, dan khususnya untuk seluruh pihak yang terlibat didalamnya. Manfaat yang didapatkan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tambahan mengenai keterkaitan pendidikan dengan kesadaran diri terhadap kekerasan seksual pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNJ angkatan 2013 dan 2014 sebagai calon konselor.

2. Manfaat Praktis

a. Konselor

Penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan konselor terhadap isu *based on gender* terutama kekerasan seksual yang dialami oleh konseli.

b. Civitas Program Studi Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam menyiapkan kurikulum agar lebih sensitif terhadap isu kekerasan seksual terutama pada perkuliahan konseling multikultural dan kajian gender.

c. Peneliti Selanjutnya

Manfaat yang didapatkan oleh peneliti selanjutnya, yaitu memberikan landasan awal untuk dapat melakukan penelitian dengan mengimplementasikan teknik konseling dalam meningkatkan kesadaran diri calon konselor terhadap hak asasi perempuan dalam menghadapi kekerasan seksual dan mengembangkan penelitian pada tema hak asasi perempuan dengan fokus isu yang berbeda.

BAB II

DESKRIPSI TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Kesadaran Diri

a. Pengertian Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan bagian penting yang harus dimiliki setiap manusia. DeVito (Subur, 2003: 501) menyatakan, jika individu harus membuat daftar kualitas diri yang wajib dimiliki, kesadaran diri pasti menempati prioritas tinggi. Pernyataan DeVito memperjelas bahwa kesadaran diri dibutuhkan oleh setiap individu sebagai dasar untuk mengenal diri sendiri dengan lebih baik. Kesadaran diri selain diperlukan untuk memahami diri sendiri juga diperlukan untuk memahami orang lain yang berada di sekitar. Individu yang berusaha untuk dapat memahami orang lain di sekitarnya akan menjadi lebih peka terhadap berbagai peristiwa yang terjadi sehingga mengerti tindakan yang harus dilakukan.

Kesadaran diri memiliki definisi beragam seperti yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Papalia (2004: 193-194) mengemukakan bahwa, *self-awareness realization that one's existence and functioning are separate from those of other people and things*. Kesadaran diri merupakan perwujudan mengenai keberadaan seseorang dan fungsi

yang berbeda dari orang lain ataupun hal lainnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap orang memiliki status keberadaan dan fungsi yang berbeda antara satu sama lain dalam hidup bermasyarakat. Agar dapat diakui keberadaan dan fungsi dirinya maka seseorang harus memiliki kesadaran diri. Seseorang menyadari akan keberadaan dan fungsi dirinya untuk dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga mampu mengetahui perbedaan antara dirinya dengan orang lain.

Sejalan pula dengan yang dikemukakan oleh Anthony (Roark, 2013: 2) bahwa:

There is one quality that trumps all, evident in virtually every great entrepreneur, manager, and leader. That quality is self-awareness. Without self-awareness, you cannot understand your strengths and weaknesses.

Terdapat satu kualitas yang berbeda dalam hampir setiap pengusaha, manajer, dan pemimpin yang hebat. Kualitas tersebut adalah kesadaran diri. Tanpa adanya kesadaran diri, seseorang tidak dapat memahami kekuatan dan kelemahan dirinya. Individu yang memiliki kesadaran diri mampu memahami kelebihan dan kekurangannya sehingga mereka mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh untuk memanfaatkan kelebihannya dan mengurangi bahkan berusaha menghilangkan kekurangan dalam dirinya.

Kesadaran diri juga dapat membantu seseorang mengenal perbedaan yang ada pada dirinya dan orang lain. Pernyataan ini ditegaskan oleh Harter (Papalia, 2009: 232) yang mengatakan bahwa *the emergence of self-awareness – conscious knowledge of the self as a distinct, identifiable being builds on this dawning of perceptual discriminations between self and others*. Adanya kesadaran diri – berupa pengetahuan akan kesadaran mengenai diri sebagai suatu yang berbeda dapat membangun identifikasi awal dari diskriminasi persepsi antara dirinya dan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kesadaran diri dapat menjadi tahap awal seseorang mengenali perbedaan pemahaman yang terjadi antara diri sendiri dengan orang lain.

Kesadaran diri akan membuat seseorang menyadari bahwa pikiran dan tingkah laku dapat dikendalikan. Saat seseorang menyadari hal yang sedang dirasakannya, sebuah pemikiran akan muncul sebagai cara merefleksikan diri. Melalui pemikiran tersebut maka terbentuklah suatu tingkah laku yang ditampilkan. Adanya kesadaran diri membantu seseorang mengetahui pribadi dirinya, hal yang diinginkan dan cara harus berperilaku.

Rogers (Feist, 2008: 276) mendefinisikan kesadaran sebagai representasi simbolik (yang tidak mesti tertangkap dalam simbol-simbol verbal) dari sejumlah pengalaman individu. Kesadaran

merupakan keadaan yang dapat diwakili oleh suatu perbuatan dan tidak harus berupa ungkapan yang berasal dari sebuah pengalaman. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran juga dapat diwujudkan oleh perilaku yang diperlihatkan seseorang dalam suatu situasi atau peristiwa.

Kesadaran diri merupakan kemampuan dalam mengenali perasaan yang sedang terjadi. Individu perlu mengenali perasaannya dari waktu ke waktu agar timbul pemahaman tentang diri sendiri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya akan membuat diri individu dikuasai oleh perasaan semu, yang menjadikan individu tidak peka dengan keadaan yang sesungguhnya sehingga berdampak pada pengambilan keputusan.

Kesadaran diri merupakan hal yang penting untuk dimiliki individu. *People who lack self-awareness fail to consider or understand their own emotions, do not reflect on their personal reactions, and do not recognize or acknowledge how their behavior affect others* (Page, 2011: 66). Orang yang memiliki kesadaran diri rendah, gagal untuk mempertimbangkan atau memahami emosi mereka sendiri, tidak reflektif pada reaksi pribadi mereka, dan tidak mengenali atau mengakui cara perilaku mereka mempengaruhi orang lain. Ketidakmampuan seseorang akan menyadari tentang dirinya sendiri akan berdampak pada perilaku yang ditampakkan. Oleh sebab itu

kesadaran diri harus dimiliki agar sesuai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Sanderson (2010: 66) juga memaparkan mengenai teori kesadaran diri yaitu:

Model of self-awareness theory. According of self-awareness theory, environmental cues or personality factors can lead people to become more aware of their thoughts, feelings, and behavior. This increase in self-awareness, in turn, leads people to think about discrepancies between their attitudes and behavior. If self-discrepancies are found, we have one of two options: match our behavior to our internal attitudes or reduces self-awareness.

Pernyataan di atas memiliki arti yaitu, menurut teori kesadaran diri, isyarat lingkungan atau faktor kepribadian dapat membawa individu untuk jadi lebih menyadari pikiran mereka, perasaan, dan perilaku. Peningkatan kesadaran diri menyebabkan individu berpikir tentang perbedaan antara sikap dan perilaku mereka. Jika perbedaan diri ditemukan, individu memiliki salah satu dari dua pilihan; menyesuaikan perilaku individu untuk sikap internal atau mengurangi kesadaran diri.

Pernyataan mengenai model teori kesadaran diri memiliki arti bahwa dalam teori kesadaran diri menjelaskan keadaan ketika individu fokus pada perilaku mereka sendiri kemudian menemukan adanya perbedaan antara diri sendiri dengan orang lain, maka seseorang dapat menentukan salah satu dari dua pilihan yaitu yang pertama merubah sikap dan perilaku mereka menjadi lebih baik atau pilihan yang kedua yaitu mengurangi kesadaran diri agar menjadi seseorang yang memiliki sikap dan perilaku standar (*self-standard*) sesuai

dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar. Setelah seseorang terlebih dahulu fokus terhadap dirinya sendiri, kemudian mereka akan melihat adanya perbedaan dirinya dengan orang lain, maka kesadaran diri juga dapat muncul dan merubah perilaku menjadi lebih baik (tidak berperilaku berlebihan atau bahkan tidak berperilaku buruk).

Kesadaran diri merupakan salah satu cara untuk mengeksplorasi keyakinan dan potensi diri. Setiap individu dengan individu lainnya memiliki perbedaan dalam bereaksi terhadap berbagai hal, belajar, dan mensintesis informasi, maka kesadaran diri sangat membantu dalam refleksi diri untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik dari yang sudah dimiliki.

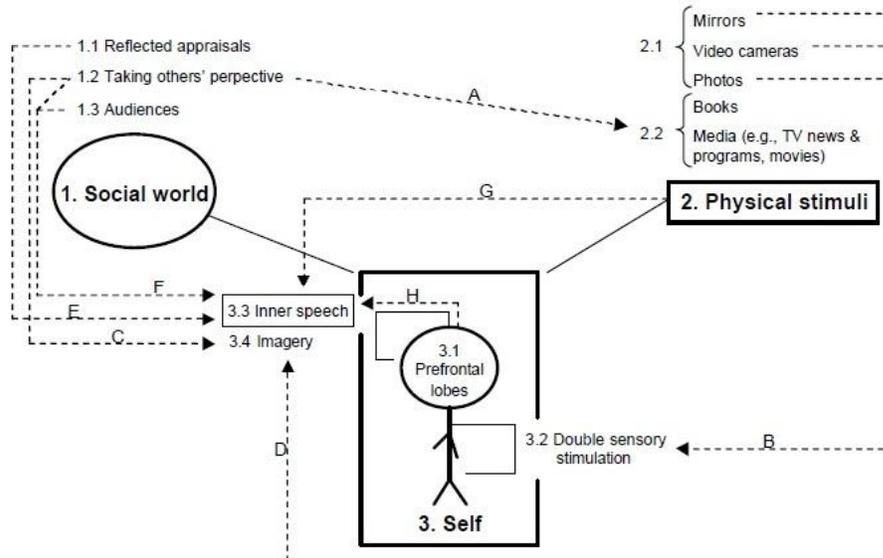
Kesadaran diri merupakan langkah pertama yang harus dimiliki individu untuk menetapkan tujuan. Kesadaran diri diperlukan individu karena dapat membantu mereka untuk memiliki pemahaman yang lebih baik dari yang sudah dimiliki. Meningkatkan kesadaran diri dapat dilakukan dengan memberi wewenang kepada individu untuk melakukan identifikasi, perubahan dan pembangunan terhadap suatu hal yang diperlukannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai kesadaran diri tersebut dapat dideskripsikan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran secara utuh mengenai diri sendiri dan keadaan orang lain sehingga

memberikan ruang lingkup pada diri sendiri untuk berperilaku sesuai dengan situasi. Kesadaran yang dimiliki seseorang akan diikuti oleh tindakan atau tingkah laku. Adanya kesadaran akan membuat individu memahami realitas dan mengerti cara bertindak atau bersikap terhadap realitas yang ada. Kesadaran diri juga dapat diperluas melalui proses belajar atau rutinitas setelah memperoleh pengetahuan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Diri

Kesadaran diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri seperti pengaruh orang lain atau lingkungan sekitar. *...three main sources of self-awareness: (1) the social environment, (2) the physical world, (3) and the self* (Morin, 2003: 2). Menurut pernyataan tersebut, kesadaran diri dapat bersumber dari 3 hal yaitu lingkungan sosial, fisik, dan diri sendiri. Keadaan lingkungan sosial, lingkungan fisik dan diri sendiri dapat mempengaruhi tingkat kesadaran diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran diri dapat membuat tingkat kesadaran diri menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk, tergantung pada sejauh mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kesadaran diri. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai tiga sumber kesadaran diri:



Gambar 2.1 three sources of self-awareness (Morin, 2003: 3)

Berdasarkan gambar di atas terdapat dua faktor eksternal sebagai sumber utama yang mempengaruhi kesadaran diri. Kedua faktor tersebut yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial terdiri dari penerimaan umpan balik yang relevan antara individu dan orang lain (1.1 *reflected appraisals* atau penilaian orang berdasarkan dari tercerminnya kepribadian diri suatu individu), (1.2 *taking others perspective* atau pengambilan perspektif orang lain) dan (1.3 *audiences* atau adanya orang lain yang mengamati). Melalui komponen yang terdapat dalam lingkungan sosial, kesadaran diri dapat terbentuk pada suatu individu. Individu dapat menjadikan sebuah interaksi sebagai cara untuk menyadarkan diri mereka

mengenai kepribadian dan tindakan yang telah dilakukan, begitu pula menyadari kepribadian dan tindakan orang lain.

Lingkungan fisik mengandung rangsangan *self-focusing/reflecting* seperti (2.1 cermin, kamera video dan foto-foto diri) dan (2.2 bahan tertulis dicetak dalam buku-buku dan artikel, serta berbagai sumber media misalnya, program televisi dan berita, internet, dan film. Dengan menggunakan berbagai media tersebut yang termasuk dalam kategori lingkungan fisik, individu dapat merenungkan dirinya sendiri dengan menggunakan stimulasi sensorik. Sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan mampu membuat individu merefleksikan diri. Ketika sudah mampu merefleksikan diri, individu juga dapat merasakan emosi sesungguhnya sesuai dengan apa yang terjadi, kemudian terbentuklah sebuah proses berpikir yang menumbuhkan rasa kesadaran diri.

Selain lingkungan sosial dan lingkungan fisik, kondisi diri sendiri juga sangat mempengaruhi kesadaran diri individu, seperti (3.1 frontal lobus atau struktur otak yang dimiliki), (3.2 stimulasi sensorik ganda), (3.3 proses kognitif), dan (3.4 citra diri). Garis putus-putus dalam gambar menunjukkan bahwa setiap faktor juga mampu mempengaruhi dan membangun kesadaran diri.

Berdasarkan penjelasan mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran diri, maka faktor tersebut dapat dibedakan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

a) Emosi

Kenyataannya keadaan emosi seseorang mempengaruhi kesadaran dirinya. *Just as emotional states influence the experience of self-awareness, self-awareness influences the experience of emotional states* (Leary, 2012: 428). Sama seperti kondisi emosional mempengaruhi pengalaman kesadaran diri, kesadaran diri mempengaruhi pengalaman emosi. Individu yang mudah larut dan terbawa oleh keadaan emosi seperti rasa marah, sedih atau takut yang teramat dalam akan membuat individu melakukan hal-hal yang di luar nalar dan kesadaran dirinya karena individu tidak dapat mengontrol dan menaklukkan emosinya sendiri. Akibatnya mereka akan melakukan sesuatu tindakan tanpa pikir panjang dan langsung bereaksi atas dorongan emosi yang dirasakan.

b) Pola pikir

Setiap individu memiliki pola pikir berbeda, sehingga suatu kesadaran diri akan sangat bergantung dari pola pikirnya. Pola pikir ini nantinya akan memproses semua informasi yang masuk ke dalam otak untuk selanjutnya direalisasikan. Ada berbagai macam cara untuk bisa menumbuhkan kesadaran diri dalam diri

individu terhadap suatu hal, tapi yang sangat berpengaruh adalah pola pikir individu (Pamungkas, 2011). Ketika individu hendak menyadarkan orang lain mengenai pentingnya suatu hal, maka pola pikir orang tersebut yang akan menentukan adanya kesadaran diri atau tidak.

Emosi dan pola pikir individu didapatkan melalui pengalaman yang dirasakan dari berbagai kejadian dalam hidup. Perbedaan pengalaman emosi dan pola pikir setiap individu terjadi karena perbedaan peristiwa yang dilalui. Hal tersebut menjadikan setiap individu memiliki tingkat kesadaran diri yang berbeda.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial seperti, anggota keluarga, rekan kerja, pasangan, atau teman-teman dapat mempengaruhi kesadaran diri individu.

Cooley basically proposed that people regularly comment on (verbal feedback), or react to (non verbal feedback) our personal characteristics and behaviors. These reflected appraisals (1.1) allow us to learn about ourselves and can also induce self-awareness (Morin, 2003: 2).

Cooley pada dasarnya mengusulkan bahwa individu yang secara rutin berkomentar (umpan balik verbal), atau bereaksi

(umpan balik non verbal) terhadap karakteristik pribadi dan perilaku. Ini penilaian yang direfleksikan dari kepribadian individu, memungkinkan individu untuk belajar mengenai diri sendiri dan juga dapat menginduksi kesadaran diri. Umpan balik dari sebuah interaksi yang dibangun akan memunculkan suatu penilaian antara satu sama lain sehingga akan tumbuhlah kesadaran diri yang dirasa perlu dikembangkan dalam diri sendiri.

Keluarga merupakan lingkungan utama dan lembaga pertama yang mampu mengembangkan rasa kesadaran diri. Kesadaran diri tercipta melalui pendidikan yang paling dasar yaitu keluarga (Kenanga, 2011). Peran orangtua dalam keluarga sangat penting dalam menumbuhkan sikap sadar diri pada anak-anaknya. Contohnya adalah pemberlakuan aturan dalam keluarga. Adanya aturan dalam keluarga dapat melatih kesadaran diri anak untuk melakukan kewajiban dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Selain keluarga, teman sebaya juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kesadaran diri anak. Adanya suatu interaksi dalam lingkungan sosial dapat mempengaruhi perkembangan emosi yang berdampak pada kesadaran diri anak. *Developmental researchers have*

continually found that children's peer relations make unique and essential contributions to each child's social and emotional development (Bartol, 2008: 40). Peneliti sebelumnya telah menemukan bahwa hubungan teman sebaya anak-anak memiliki kontribusi yang unik dan penting untuk perkembangan sosial dan emosional setiap anak. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipaparkan bahwa perkembangan emosi dapat dipengaruhi oleh interaksi antar teman sebaya. Suatu hal yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi tentunya juga akan berpengaruh terhadap munculnya kesadaran diri, karena kesadaran diri muncul setelah perkembangan emosi berlangsung. Maka dengan kata lain kesadaran diri dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dialami seseorang. Seseorang yang melakukan interaksi sosial dapat mempelajari karakter masing-masing individu, sehingga dapat memunculkan kesadaran individu dalam berperilaku terhadap orang lain atau lingkungannya.

b) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik juga memiliki pengaruh terhadap kesadaran diri individu, karena individu pasti menggunakan alat indera untuk dapat berhubungan dengan lingkungan fisik. Melalui alat

indera tersebut, individu dapat merasakan dan menyadari keadaan dirinya.

...a source of self-awareness is the physical world, because it contains stimuli that can, like audiences, remind the person of his or her subject status. Physical items such as mirrors, video cameras, recording of one voice, and pictures of the self are called self-focusing stimuli because they generate self-awareness (Morin, 2003: 5).

Suatu sumber kesadaran diri adalah dunia fisik, karena bisa mengandung rangsangan, seperti penonton, mengingatkan orang atas status objeknya. Bentuk fisik seperti cermin, kamera video, rekaman suara, dan gambar dari diri sendiri itu semua dapat disebut sebagai rangsangan untuk fokus terhadap diri karena dapat menghasilkan kesadaran diri.

Lingkungan sekitar membawa individu untuk belajar melalui panca indera yang berperan dalam pembentukan kepribadian, yang jika individu mampu beradaptasi dan melalui dengan baik maka akan menjadikan individu lebih peka sehingga meningkatkan kesadaran diri dalam dirinya.

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran diri, kesadaran diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Kesadaran diri menjadi lebih baik jika individu mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Seseorang yang dapat membuka diri terhadap orang lain dan lingkungan

sekitar akan mendapatkan suatu pengetahuan. Informasi baru yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi diri. Tidak hanya lingkungan sosial, namun lingkungan fisik dapat merangsang individu agar dapat merefleksikan diri sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran diri.

c. Pentingnya Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah cara untuk mengeksplorasi kepribadian, system nilai, dan keyakinan. Kesadaran diri membantu individu merefleksikan diri untuk mendapatkan wawasan yang lebih baik dari yang sudah dimiliki. *Goleman* (Reece, 2012: 15-16) *asserts, self-awareness is the most important. He notes that a deficit in self-awareness can be damaging to one's personal relationships and career.* Goleman menegaskan bahwa kesadaran diri adalah hal yang paling penting karena kurangnya kesadaran diri dapat menciptakan kerusakan hubungan yang harmonis antara sesama manusia dan pengembangan karirnya.

Perubahan dapat dilakukan karena adanya kesadaran diri dalam diri seseorang. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki setiap orang.

Self awareness is important because when we have a better understanding of who we truly are and with this knowledge we are empowered to make changes and to build on our areas of strength

as well as identify areas where we would like to make improvements (Mazzulo, 2012).

Kesadaran diri penting karena ketika individu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang siapa diri individu sesungguhnya dan dengan pengetahuan ini individu diberdayakan untuk membuat perubahan dan untuk membangun kekuatan individu sebaik mengidentifikasi daerah-daerah ingin diperbaiki. Kesadaran diri adalah langkah pertama dalam menetapkan tujuan untuk diri individu sendiri. Adanya kesadaran diri membuat seseorang mengetahui kelebihan apa yang dimiliki dan dimanfaatkan untuk melakukan suatu perubahan, baik perubahan individu maupun perubahan sosial.

Kesadaran diri dianggap penting karena dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. *But why is self-awareness so important? It makes us better people. Here's why: (1) Emphaty, (2) Admission, (3) Man in the mirror, (4) Tolerance, (5) Like ability* (Blumenthal). Adanya kesadaran diri dapat menumbuhkan rasa empati membuat individu lebih peka dengan situasi atau perasaan orang lain. Adanya kesadaran diri juga dapat membuat orang mau mengakui dan menerima bahwa dirinya telah melakukan kesalahan dengan tidak selalu menyalahkan orang lain atas sesuatu yang telah terjadi. Kesadaran diri mampu membuat individu melakukan refleksi diri. Melalui refleksi diri, individu akan dapat mengakui kelemahannya dan

dapat membuat perubahan positif. Adanya kesadaran diri juga dapat membuat seseorang memiliki rasa toleransi tinggi karena dengan menyadari kesalahan diri sendiri, maka individu akan lebih mudah untuk menerima keadaan orang lain. Kesadaran diri membuat individu memiliki kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, menjadi terbuka dan fleksibel.

Berdasarkan uraian mengenai pentingnya kesadaran diri, maka dapat dikatakan bahwa kesadaran diri mampu membuat seseorang melakukan perubahan yang lebih baik dalam kehidupannya. Kesadaran diri yang dimiliki mampu membuat individu menyusun tujuan hidup dan membangun relasi dengan orang lain. Kesadaran diri juga amat berperan dalam meningkatkan kualitas diri individu.

d. Dimensi Kesadaran Diri

Kesadaran diri dapat membuat individu sepenuhnya sadar terhadap seluruh perasaan dan emosi yang dirasakan. Individu yang sadar akan keberadaan dirinya dapat mengendalikan emosi dan perasaan. Mengembangkan kesadaran diri membuat individu siap menghadapi situasi darurat karena mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi segala situasi yang akan terjadi. Selain itu mengembangkan kesadaran diri juga dapat membangun rasa tanggung jawab, menimbulkan respon dan sikap antisipasi. Agar dapat

mengendalikan diri dan menguasai diri, maka perlu dikembangkan dengan memahami dimensi kesadaran diri menurut Goleman, Boyatzis, dan Rhee.

On the basis of factor analysis and cluster analysis result for a sample of 596, the ECI (Emotional Competence Inventory) subscales are grouped into three cluster: (1) self-awareness, which includes the emotional awareness, (2) accurate self-awareness, and (3) consciousness subscales (Hersen, 2004: 211).

Berdasarkan analisis faktor dan kelompok hasil analisis untuk sampel dari 596, *ECI (Emotional Competence Inventory)* sub skala dibagi menjadi tiga kelompok: (1) kesadaran diri, yang meliputi kesadaran diri emosional, (2) kesadaran diri akurat, dan (3) kesadaran sub skala. Pernyataan lain mengenai dimensi kesadaran diri yakni mengandung tiga kompetensi yang tercantum dalam *emotional intelligence* menurut Daniel Goleman (Winarno, 2008: 15) yaitu: (1) *Emotional awareness*, mengenal emosi diri dan pengaruhnya; (2) *Accurate self-awareness*, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri; (3) *Self confidence*, pengertian yang dalam akan kemampuan diri. Berdasarkan kedua pendapat mengenai dimensi kesadaran diri, peneliti menggunakan tiga dimensi kesadaran diri Daniel Goleman dalam *Emotional Intelligence*.

1) *Emotional Awareness*

Reading one's own emotions and recognizing their impact.

Adanya kesadaran diri emosi membuat seseorang dapat mengenali emosi yang dialami dan dampaknya terhadap kehidupan. Kesadaran emosional merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan yang individu rasakan dari waktu ke waktu dan memahami hubungan antara perasaan dan tindakan individu. Kesadaran emosional juga memungkinkan bagi individu untuk memahami yang orang lain rasakan dan berempati dengan mereka. Berikut merupakan indikator *emotional awareness* (Free Management Ebooks, 2014: 28-30):

- a) *Know which emotions they are feeling and why.*
 - b) *Realize the links between their feelings and what they think, do, and say.*
 - c) *Recognize how their feelings affect their performance.*
 - d) *Have a guiding awareness of their values and goals.*
 - e) *Adopt behaviors that minimize the effects of their own emotions on a situation.*
-
- a) Mengetahui emosi apa yang mereka rasakan dan mengapa terjadi.
 - b) Menyadari keterkaitan antara perasaan dan apa yang dipikirkan, lakukan, dan katakan.
 - c) Mengenali bagaimana perasaan mempengaruhi perbuatan.
 - d) Memiliki kesadaran yang menjadi pedoman nilai-nilai dan pencapaian.
 - e) Bertindak meminimalisir efek emosi pada situasi tertentu.

Kesadaran emosional merupakan komponen kesadaran diri yang menyentuh area afeksi dalam diri individu. Sehingga

komponen ini tentunya yang menggerakkan pikiran, ucapan, dan tindakan individu berdasarkan kondisi afeksinya.

2) *Accurate self-awareness*

Knowing one's strengths and limits. Kompetensi kesadaran diri ini berfungsi untuk mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan diri. Individu yang menyadari kekurangan dan kelebihanannya dapat memprediksi dan merencanakan sebuah tindakan yang akan dilakukan. Berikut merupakan indikator *accurate self-awareness* (Free Management Ebooks, 2014: 28-30):

- a) *Aware of their strengths and weaknesses.*
 - b) *Reflective and capable of learning from experience.*
 - c) *Open to candid feedback and new perspectives.*
 - d) *Interested in continuous learning and self-development.*
 - e) *Able to show a sense of humor and perspective about themselves.*
-
- a) Menyadari kekuatan dan kelemahannya.
 - b) Reflektif dan mampu belajar dari pengalaman.
 - c) Terbuka pada masukan dan perspektif baru.
 - d) Tertarik untuk belajar secara berkelanjutan dan mengembangkan diri.
 - e) Mampu memperlihatkan rasa humor and memandang diri dengan perspektif yang luas.

Kompetensi kesadaran diri merupakan komponen yang menjadikan individu lebih memahami kondisi dirinya. Individu yang memiliki tingkat kompetensi kesadaran diri tinggi akan menyadari kelemahan dan kekuatan diri, selain itu juga memiliki keterbukaan

diri yang lebih sehingga dapat menerima kritik dan saran yang diberikan oleh lingkungan tanpa merasa direndahkan ataupun digurui.

3) **Self confidence**

A sound sense of one's self worth and capabilities. Percaya diri merupakan salah satu kompetensi yang berfungsi untuk mengetahui nilai diri individu dan kemampuannya. Berikut merupakan indikator *self confidence* (Free Management Ebooks, 2014: 28-30):

- a) *Certainty about their own value and capabilities.*
 - b) *Strong presence.*
 - c) *High level of self-assurance.*
 - d) *Willingness to express an unpopular opinion or stand up for something that is right if it is what they truly believe.*
 - e) *Ability to make quick decisions even in uncertain and pressurized circumstances.*
 - f) *Belief that they can control the direction of their lives – and they do.*
-
- a) Yakin dengan keyakinan dan kemampuan diri.
 - b) Kehadiran yang kuat.
 - c) Memiliki kepercayaan diri tinggi.
 - d) Berani mengungkapkan pendapat yang tidak populer atau memperjuangkan sebuah kebenaran jika itu adalah yang diyakini.
 - e) Mampu membuat keputusan dengan cepat walaupun dalam ketidakpastian dan tekanan.
 - f) Percaya bahwa dapat mengontrol arah hidup – dan melakukannya.

Kepercayaan diri sebagai komponen kesadaran diri membuat individu mampu membuat perencanaan hidup hingga jangka panjang dan mampu mengontrol berbagai situasi yang terjadi. Kepercayaan diri penting dimiliki sebagai komponen kesadaran diri karena individu dengan kepercayaan diri yang tinggi mampu menentukan keputusan dengan cepat dan mempertahankan keputusan atau pendapatnya. Sehingga meningkatkan kesadarannya dalam menilai suatu situasi dan resiko yang timbulkannya.

Kesadaran diri terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu kesadaran emosional, kompetensi kesadaran diri, dan kepercayaan diri. Jika tiga komponen tersebut berada pada tingkat yang tinggi, maka kesadaran diri seseorang juga akan semakin tinggi. Mungkin saja bagi individu untuk memiliki tingkat rendah pada salah satu komponennya, namun tentu hal itu juga akan berpengaruh besar pada tingkat kesadaran dirinya.

2. Hakikat Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Hassan dan Sukra dalam Della (2012: 9) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah pelajar atau peserta didik yang mengikuti

pendidikan di perguruan tinggi dengan syarat memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat, dan memiliki kemampuan yang diisyaratkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

b. Tugas Perkembangan Mahasiswa

Berdasarkan usia mahasiswa S1 reguler rata-rata di Indonesia yang berusia 18-24 tahun, maka menunjukkan bahwa mahasiswa berada dalam tahap perkembangan dewasa muda yang memiliki rentang usia 18-40 tahun (Hewstone, dkk., 2005: 208). Individu pada masa dewasa muda mencapai perkembangan tertentu baik dari aspek fisik, sosial-emosional, maupun kognitif. *People in early adulthood feel robust and energetic* (Hewstone, dkk., 2005: 209). Jika dilihat dari aspek fisik, dewasa muda merupakan masa saat individu mencapai performa fisik yang paling puncak dan paling sehat. *According to developmental models such as Erickson's, young adults are developing a sense of personal identity along with a need for closeness to others* (Hewstone, dkk., 2005: 211). Menurut model perkembangan Erickson, dewasa muda mulai membentuk hubungan yang lebih personal karena adanya kebutuhan dekat orang lain. Oleh karena itu, jatuh cinta seringkali menjadi hal utama dalam kehidupan seseorang. Sehingga dapat dikatakan individu yang berada di tahap dewasa muda bukan hanya ditandai dengan kesehatan tubuh yang

prima saja, namun juga perlu dilengkapi dengan adanya kebutuhan akan hubungan yang lebih intim dengan individu lain.

Pada aspek kognitif individu berkembang dalam banyak hal, salah satunya adalah kemampuan berpikir logis dan abstrak yang sudah berkembang semenjak individu menginjak tahap remaja menjadi semakin baik dan sistematis. Selain itu dewasa muda juga lebih mampu dalam mengaplikasikan informasi yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan berpikir secara dualistis juga mulai ditinggalkan dan digantikan dengan pola berpikir yang lebih reflektif dan realistis. Individu mulai menyadari bahwa banyak perspektif berbeda yang dapat digunakan untuk memandang suatu hal. *Rigel proposed that adult experiences expose us to a new level of cognitive challenge – the discovery of dialectical (opposing) force* (Hewstone, dkk., 2005: 209). Rigel menyatakan bahwa individu dewasa sudah mencapai tahap baru dalam kognitif – mulai mendapatkan adanya pertentangan. Tahap dinamakan *postformal thought*. *Postformal thought* melibatkan kemampuan untuk mengerti bahwa jawaban yang tepat atas pertanyaan yang membutuhkan cara berpikir yang reflektif dan dapat bervariasi dalam beberapa situasi, serta pencarian jawaban merupakan sebuah proses panjang yang akan terus berlangsung.

Berdasarkan tahap perkembangan dewasa muda dalam aspek fisik yang berada pada puncak stamina, emosional yang mulai melibatkan

hubungan yang lebih dekat dengan individu lain, dan kognitif yang sudah mulai menghadapi fakta adanya pertentangan, maka seharusnya individu pada usia dewasa muda memiliki kesadaran diri untuk menunjang dirinya dalam menghadapi individu lain baik dalam membentuk hubungan yang intim maupun dalam proses berpikir ketika menghadapi hal yang bertentangan.

3. Kekerasan Seksual

a. Pengertian Kekerasan Seksual

Tingginya angka kekerasan pada perempuan membuat banyak pihak untuk melakukan penelitian terkait kekerasan, hingga ditemukan pula kekerasan berdasarkan berbagai jenisnya. Menurut Leskinen, Cortina, dan Kabat terdapat lima jenis profil kekerasan, yaitu: *low victimization (sexist behavior)*; *gender harassment (sexist and crude harassment)*; *gender harassment with unwanted sexual attention*; *moderate victimization (moderate levels of all types of harassment)*; *high victimization (frequent harassment)* (<http://psychcentral.com/> diakses pada tanggal 24 Februari 2016). Berdasarkan jenis-jenis tersebut, peneliti berfokus pada *gender harassment with unwanted sexual attention*.

Fenomena kekerasan seksual tidak banyak tersoroti oleh pemerintah maupun masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dari tidak

seriusnya penanganan kasus sehingga jumlah korban terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2002:6) Kekerasan seksual merupakan “serangan seksual”, yang didefinisikan sebagai kekerasan yang bernuansa seksual termasuk berbagai perilaku yang tidak diinginkan dan mempunyai makna seksual atau sering disebut pelecehan seksual maupun berbagai bentuk pemaksaan hubungan seks yang sering disebut sebagai perkosaan.

Hill dan Kearn (2011: 6) mengatakan bahwa *sexual harassment is unwelcome conduct of a sexual nature, which can include unwelcome sexual advances, request for sexual favor, or other verbal, nonverbal, or physical conduct of a sexual nature*. Kekerasan seksual adalah perilaku yang tidak diinginkan yang bersifat seksual, yang dapat mencakup peningkatan seksual yang tidak diinginkan, permintaan seksual, atau perilaku verbal, nonverbal, atau fisik yang bersifat seksual.

Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan perbuatan bernuansa seksual yang tidak diharapkan atau diinginkan berupa verbal maupun nonverbal.

b. Bentuk Kekerasan Seksual

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan menuliskan dalam website bahwa kekerasan seksual terbagi ke dalam 15 bentuk sebagai berikut (<http://www.komnasperempuan.go.id/> diakses pada 26 Juni 2016):

- 1) Perkosaan, yaitu tindakan pemaksaan hubungan seksual oleh laki-laki mencakup penggunaan jari, benda tumpul ataupun penetrasi penis ke vagina.
- 2) Pelecehan seksual, merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menyasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang, termasuk dengan menggunakan siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.
- 3) Eksploitasi seksual: merujuk pada aksi atau percobaan penyalahgunaan kekuatan yang berbeda atau kepercayaan, untuk tujuan seksual termasuk tapi tidak terbatas pada

memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial maupun politik dari eksploitasi seksual terhadap orang lain.

- 4) Penyiksaan seksual adalah perbuatan yang secara khusus menyerang organ dan seksualitas perempuan yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan yang hebat, baik jasmani, rohani maupun seksual, pada seseorang untuk memperoleh pengakuan atau keterangan darinya, atau dari orang ketiga, dengan menghukumnya atas suatu perbuatan yang telah atau diduga telah dilakukan olehnya ataupun oleh orang ketiga, untuk mengancam atau memaksanya atau orang ketiga, dan untuk suatu alasan yang didasarkan pada diskriminasi atas alasan apapun, apabila rasa sakit dan penderitaan tersebut ditimbulkan oleh, atas hasutan dari, dengan persetujuan atau sepengetahuan pejabat publik.
- 5) Perbudakan seksual adalah sebuah tindakan penggunaan sebagian atau segenap kekuasaan yang melekat pada “hak kepemilikan” terhadap seseorang, termasuk akses seksual melalui pemerkosaan atau bentuk-bentuk lain kekerasan seksual.
- 6) Intimidasi/ serangan bernuansa seksual, termasuk ancaman atau percobaan perkosaan adalah tindakan yang menyerang

seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada perempuan. Serangan seksual dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, SMS, email, dan lain-lain.

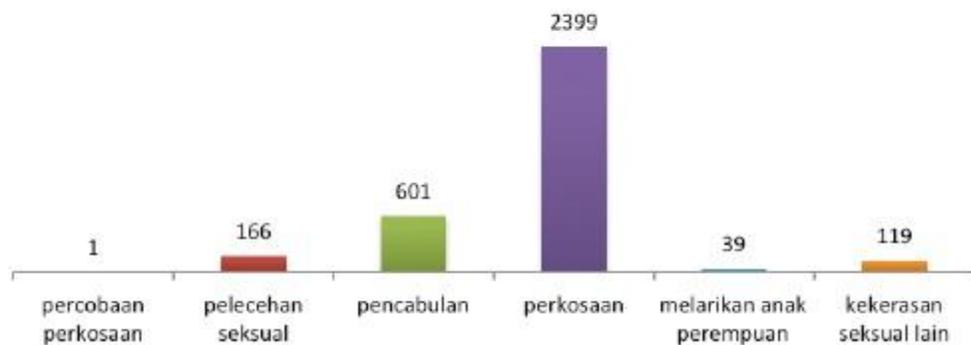
- 7) Prostitusi paksa: merujuk pada situasi perempuan dikondisikan dengan tipu daya, ancaman maupun kekerasan untuk menjadi pekerja seks.
- 8) Pemaksaan kehamilan yaitu ketika perempuan melanjutkan kehamilan yang tidak ia kehendaki akibat adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain.
- 9) Pemaksaan aborsi adalah pengguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain.
- 10) Pemaksaan perkawinan, termasuk kawin paksa atau kawin gantung adalah situasi perempuan yang terikat pada perkawinan di luar kehendaknya sendiri, termasuk di dalamnya yang membawa perempuan pada situasi merasa tidak memiliki pilihan lain kecuali mengikuti kehendak orangtuanya agar ia menikah, sekalipun bukan dengan orang yang ia inginkan atau dengan orang yang tidak ia kenali, untuk tujuan mengurangi beban ekonomi keluarga maupun tujuan lainnya.

- 11) Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekerasan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan prostitusi ataupun eksploitasi seksual lainnya.
- 12) Kontrol seksual, termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama mencakup berbagai tindak kekerasan secara langsung maupun tidak langsung, dan tidak hanya melalui kontak fisik, yang dilakukan untuk mengancam atau memaksakan perempuan mengenakan busana tertentu atau dinyatakan melanggar hukum karena cara ia berbusana atau berelasi sosial dengan lawan jenisnya.
- 13) Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual adalah cara menghukum yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu yang luar biasa yang tidak bisa tidak termasuk dalam penyiksaan.

- 14) Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan: merujuk pada kebiasaan berdimensi seksual yang dilakukan masyarakat, kadang ditopang dengan alasan agama dan/atau budaya, yang dapat menimbulkan cedera fisik, psikologis maupun seksual pada perempuan atau dilakukan untuk mengontrol seksualitas perempuan dalam perspektif yang merendahkan perempuan.
- 15) Pemaksaan kontrasepsi/ sterilisasi, yaitu pemaksaan penggunaan alat-alat kontrasepsi bagi perempuan untuk mencegah reproduksi, atau pemaksaan penuh organ seksual perempuan untuk berhenti berproduksi sama sekali, sehingga merebut hak seksualitas perempuan serta reproduksinya.

Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua bentuk kekerasan yang akan diukur pada subjek penelitian, yaitu perkosaan dan pelecehan seksual. Berdasarkan data yang di keluarkan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan yang dapat dilihat pada grafik 2.1, perkosaan menempati urutan pertama sebagai kekerasan seksual yang paling banyak terjadi. Walaupun pelecehan seksual menempati urutan ketiga sebagai kekerasan seksual yang banyak terjadi, namun pelecehan seksual merupakan kekerasan seksual yang paling dekat dengan seluruh masyarakat. Hicks (1999:

29) found although the majority of students understand blatant sexual harassment most didn't consider more subtle form of verbal sexual harassment as such. Contoh pelecehan seksual yang terjadi dimana saja dan seringkali tidak disadari masyarakat adalah pelecehan seksual verbal dengan bersiul, memanggil seseorang dengan jenis kelaminnya, memberikan komentar mengenai tubuh seseorang dan lainnya.



Gambar 2.2
Tingkat kekerasan seksual pada perempuan
Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan

c. Dampak Kekerasan Seksual

Sexual harassment atau kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara verbal ataupun nonverbal dengan bernuansa seksual. Oleh karena itu kekerasan seksual bukan saja dapat melukai fisik, namun juga dapat melukai psikis individu. Watts, dkk. (dalam Wilson, 2015: 4) menyatakan efek dari kekerasan berbasis

gender yang dilakukan pada perempuan atau anak perempuan sebagai berikut.

“Globally, studies document the pervasiveness of gender-based harassment against girls and women and its effect on women’s life chances, reproductive health, mental health, chronic conditions, emotional well-being, and physical health. These effects are also seen in harassed student’s emotional well-being where students who are gender-based harassed are more likely to have trouble sleeping and experience loss of appetite, especially if the victim is a girl.”

Secara global, studi dokumen *pervasiveness* kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dan anak perempuan dan efeknya pada kesempatan hidup perempuan, kesehatan reproduksi, kesehatan mental, kondisi kronis, kesejahteraan emosional, dan kesehatan fisik. Efek ini juga terlihat pada kesejahteraan emosional siswa yang dilecehkan berbasis gender lebih mungkin untuk mengalami kesulitan tidur dan kehilangan pengalaman nafsu makan, terutama jika korban adalah seorang gadis. Berdasarkan ungkapan tersebut memberikan gambaran bahwa kekerasan berbasis gender membawa perempuan pada posisi yang menyulitkan dan mengubah seluruh kehidupan individu ke arah yang negatif.

Sedangkan lebih spesifik kekerasan berbasis gender dalam bentuk kekerasan seksual memiliki dampak yang paling banyak terjadi pada korban adalah traumatis yang memungkinkan untuk menjadi pemicu bagi banyak permasalahan dalam diri individu seperti; depresi,

rape trauma syndrome, post trauma stress syndrome, disosiasi, gangguan makan, *hypoactive sexual desire disorder*, dyspareunia, vaginismus, diabetes tipe 2. (<https://hellosehat.com> diakses pada tanggal 12 november 2016) Selain itu Ullman (Fairbrother & Koch, 2004: 82) menemukan bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak dan dewasa memiliki rasa berharga yang rendah dan cenderung menyalahkan diri mereka atas kesalahannya. *Women who had been sexually victimized in both childhood and adulthood had lower self-worth and tended to blame themselves for their difficulties.* Individu yang menjadi korban kekerasan perempuan juga mengalami sulitnya melakukan penerimaan diri yang akan semakin bertambah parah jika korban mendapatkan stigmatisasi dari lingkungan tanpa adanya dukungan positif.

B. Penelitian Relevan

Kesadaran terhadap kekerasan seksual diperlukan oleh semua individu sejak dini tanpa mengenal gender individu. Selain sebagai salah satu cara untuk melindungi diri, memiliki kesadaran terhadap kekerasan seksual juga mendidik individu untuk menghargai hak diri sendiri dan orang lain untuk hidup dalam perasaan aman.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tien, dkk. (2012: 299) *Youth are vulnerable as they do not quite understand what defines sexual harassment and therefore, are easily victimized by the harassers. The lack of awareness or ignorance of what constitutes sexual harassment among youth may also lead to sexual abuse.* Anak muda rentan ketika mereka tidak mengerti apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual dan dampaknya, akan dengan mudah menjadi korban pelaku kekerasan. Kurangnya kesadaran dan ketidaktahuan mengenai hal yang merupakan bagian kekerasan seksual di kalangan anak muda juga dapat menyebabkan pelecehan seksual. Pernyataan tersebut memberikan pembenaran bahwa setiap individu berkewajiban memiliki kesadaran diri terhadap kekerasan seksual sejak usia dini.

Melalui penelitiannya, Muse (2013: 52) menyampaikan bahwa banyak dari individu yang memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai pelecehan seksual anak-anak lebih dari yang mereka pikir, *college students have more knowledge and from awareness about sexual abuse of children than they think they actually do.* Walaupun begitu, secara keseluruhan tingkat kesadaran terhadap kekerasan seksual terbilang sedang di antara mahasiswa di Malaysia, mahasiswa perempuan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kekerasan seksual jika dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Hal tersebut diungkapkan Tien, dkk. (2012: 299) *Although the overall level of sexual harassment awareness is moderate among undergraduates in*

Malaysia, female undergraduates have a better understanding of what sexual harassment is as compared to male undergraduates. Tang, dkk. (1996: 201) menambahkan *there were no gender differences in students' awareness of the phenomenon*, tidak terdapat perbedaan gender pada kesadaran mahasiswa terhadap fenomena, yang dalam hal ini adalah kekerasan seksual.

Sedangkan kasus kekerasan seksual di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang berhasil didokumentasikan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2016:15) mencapai 16.217 kasus. Terdapat tiga provinsi dengan jumlah kasus tertinggi yaitu: DKI Jakarta 20% (3.320), Jawa Timur 11% (1.785), dan Jawa Barat 9% (1.540). Terdapat tiga provinsi dengan jumlah kasus terendah yaitu Papua 0% (21), Maluku Utara 0% (4), dan Papua Barat 0% (4). Mudahnya akses pendidikan di DKI Jakarta ternyata tidak lantas membawa DKI Jakarta menjadi kota yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2016: 2-20) yang membagi kekerasan ke dalam beberapa ranah menuliskan bahwa pada kekerasan di ranah rumah tangga/relasi personal: kekerasan terhadap istri menempati peringkat pertama 60% (6.725), kekerasan dalam pacaran 24% (2.734), kekerasan terhadap anak perempuan 8% (930), dan sisanya kekerasan mantan suami, kekerasan mantan pacar, serta kekerasan

terhadap pekerja rumah tangga. Pada ranah rumah tangga/relasi personal, kekerasan seksual menempati peringkat kedua dengan persentase 30% (3.325). Bentuk kekerasan seksual yang paling banyak terjadi adalah perkosaan 72% (2.399) dan pencabulan 18% (601). Persentase kekerasan seksual pada tahun 2015 meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 26% (2.274). Kekerasan seksual di dalam rumah tangga secara bertahap dipandang bukan semata persoalan privat melainkan masalah kriminal yang perlu ditangani dengan benar guna memberikan keadilan pada korban. Sedangkan pada ranah komunitas, kekerasan seksual menempati peringkat tertinggi yaitu sebanyak 61% (3.174). Bentuk kekerasan seksual yang paling banyak terjadi adalah perkosaan 52% (1.657) dan pencabulan 33,5% (1.064).

Berdasarkan data yang didapatkan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2016: 22) melalui survey, rentang usia pelaku dan korban pada ranah rumah tangga/relasi personal tertinggi berada pada rentang usia 25-40 tahun. Pada ranah komunitas jumlah tertinggi pelaku pada rentang usia 25-40 tahun, sedangkan jumlah tertinggi korban pada rentang usia 13-18 tahun. Tingginya jumlah pelaku pada usia produktif tersebut mengindikasikan adanya ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan yang merupakan akar masalah kekerasan terhadap perempuan.

Ironisnya kekerasan seksual tidak hanya dilakukan pada korban yang memiliki fisik dan mental sehat saja karena menurut data yang diterbitkan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2016: 27) dalam

CATAHU 2016 sebanyak 27 dari 29 kasus kekerasan terhadap perempuan disabilitas adalah kasus kekerasan seksual berupa perkosaan dan 1 kasus merupakan kekerasan berlapis (seksual, ekonomi, fisik, psikis, *trafficking*). Kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan disabilitas banyak mengalami hambatan dalam penyelesaian karena kekurangan alat bukti, terutama kesaksian korban. Kedisabilitasan perempuan tampaknya dijadikan sebagai celah oleh pelaku untuk melakukan tindak kekerasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan oleh para peneliti sebelumnya memberikan kesimpulan jika setiap individu diharuskan untuk memiliki kesadaran terhadap kekerasan seksual, maka tentunya seorang konselor yang bekerja dengan membantu individu menyelesaikan masalah diwajibkan untuk memiliki kesadaran terhadap kekerasan seksual pada level yang tinggi. Selain itu, penting bagi calon konselor untuk mendapatkan pelatihan kesadaran terhadap kekerasan seksual sebelum memutuskan untuk memulai karir sebagai seorang konselor yang memungkinkan untuk bertemu dengan konseli yang menjadi pelaku atau korban kekerasan seksual.

C. Kerangka Berpikir

Angka kekerasan terhadap perempuan terus meningkat setiap tahunnya, hal ini menjadikan perempuan merasa tidak aman untuk beraktivitas di ruang publik. Selain itu adanya stigmatisasi terhadap korban menjadikan mereka

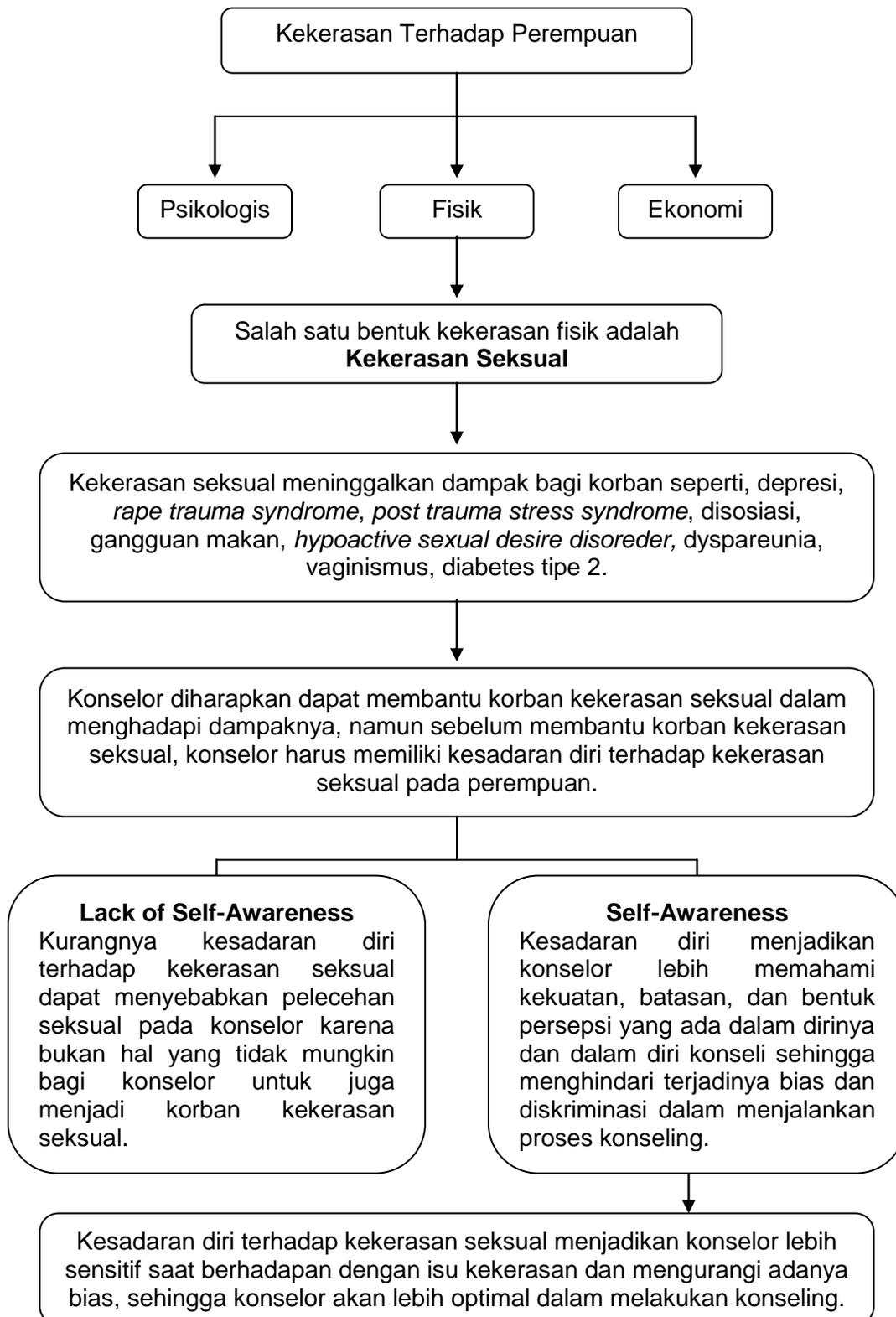
enggan untuk melaporkan kekerasan atau ketidakadilan yang mereka alami. Hal tersebut dikarenakan kekerasan seksual merupakan isu tabu yang dianggap sebagai aib sehingga tidak patut diketahui oleh orang lain. Pembungkaman korban menjadikan perpetrator sebagai pemenang yang tidak segan untuk terus meningkatkan jumlah korban tindak kekerasan yang dilakukan.

Ketika individu memiliki kesadaran diri, sekalipun dijadikan objek kekerasan seksual maka individu akan cepat tanggap dan menyadari hal tersebut sehingga dapat melaporkan kekerasan yang dialami pada lembaga terkait maupun kepolisian. Kesadaran diri menjadi sangat penting bagi setiap individu untuk memiliki kemampuan membela diri saat diperlakukan tidak adil, jika individu belum mampu berbicara atas nama diri sendiri setidaknya individu yang sadar telah mendapatkan kekerasan seksual dapat menyampaikan hal tersebut pada konselor untuk membantu berbicara atas nama korban. Hal ini menjadi gambaran betapa pentingnya kesadaran diri terhadap kekerasan seksual dalam diri individu untuk dapat tinggal dengan aman. Sedangkan bagi seorang konselor, kesadaran diri membawa dirinya untuk dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat dalam proses bantuan.

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai mahasiswa yang mempelajari pendidikan multikultural seharusnya memiliki pengetahuan yang memadai mengenai berbagai isu sosial, sehingga memiliki kepekaan dan

kesadaran diri pada tingkat tinggi, yang dalam pembahasan penelitian ini adalah kaitannya dengan kekerasan seksual. Sebagai calon konselor, mahasiswa Bimbingan dan Konseling harus mampu berbicara atas nama konseli dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang konseli alami.

Berdasarkan fenomena inilah peneliti merasa bahwa seorang konselor perlu memiliki kesadaran diri dalam dirinya dan dibekali keterampilan advokasi melalui pelatihan untuk dapat membantu konseli dengan permasalahan kekerasan seksual menggunakan metode dan layanan yang tepat. Maka dari itu perlu adanya tindakan konkret yang dilakukan sebagai kontribusi bidang Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kesadaran diri calon konselor terhadap kekerasan seksual sehingga dapat membantu konseli dengan permasalahan kekerasan seksual sebagai pelaku maupun korban.



BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kesadaran diri mahasiswa S1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013 dan 2014 terhadap kekerasan seksual pada perempuan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2015 s.d. Oktober 2016 dengan rincian sebagian berikut:

Tabel 3.1
Waktu Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan Ke-											
		3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2
1.	Penyusunan dan pembimbingan skripsi Bab I	X											
2.	Finalisasi Bab I									X			
3.	Penyusunan dan pembimbingan skripsi Bab II	X											
4.	Finalisasi Bab II					X							
5.	Penyusunan dan pembimbingan skripsi	X											

	Bab III												
6.	Pengembangan instrument							X					
7.	Pengumpulan data										X		
8.	Finalisasi Bab III										X		
9.	Penyusunan dan pembimbingan skripsi Bab IV											X	
10.	Finalisasi Bab IV											X	
11.	Penyusunan dan pembimbingan skripsi Bab V											X	
12.	Ujian skripsi												X
13.	Revisi hasil ujian												X

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta. Tempat penelitian dipilih berdasarkan populasi penelitian yang merupakan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2013 dan 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif atau survei. Penggunaan metode survei dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan informasi faktual guna mendeskripsikan fenomena yang ada (Suwartono, 2014: 127). Sehingga hasil penelitian yang didapatkan menjadi dasar sebuah fenomena.

Penggunaan metode survei pada penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi dan keterangan mengenai kesadaran diri mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013 dan 2014. Hasil penelitian ini mendeskripsikan profil atau gambaran kesadaran diri mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013 dan 2014 terhadap kekerasan seksual pada perempuan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian (Sukardi, 2009: 53). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2013 dan 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta sebanyak 152 mahasiswa yang telah lulus mata kuliah sosioantropologi, pedagogik transformatif, dan konseling multikultural berdasarkan data yang diakses melalui siakad.unj.ac.id (diakses pada 22 Maret 2016).

Tabel 3.2
Data Jumlah Mahasiswa BK Angkatan 2013-2014

Angkatan	Jumlah
2013	72
2014	80

2. Sampel Penelitian

Arikunto (2006: 131) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila peneliti bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Sementara itu menurut Sugiyono (2009: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berdasarkan pendapat kedua ahli didapatkan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah populasi yang digunakan untuk mengeneralisasikan data dari populasi yang ada. Penentuan jumlah sampel akan diambil dari seluruh jumlah populasi, yaitu 152 mahasiswa.

3. Teknik Sampling

Dalam menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan *Probability Sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dilakukan dengan cara pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 120). Pada penelitian ini,

sampel merupakan keseluruhan jumlah populasi yang ada, yaitu 152 mahasiswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah melakukan penyebaran *instrument* penelitian mengenai kesadaran diri terhadap kekerasan seksual pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013 dan 2014.

Dalam pengambilan data, *instrument* yang digunakan oleh peneliti berupa kuesioner. Kuesioner yaitu suatu alat pengumpul informasi yang berisi sejumlah pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis juga oleh responden (Margono, 2007: 167). Tipe kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup menurut Arikunto adalah kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden hanya memiliki alternatif jawaban yang sesuai dengan yang telah disediakan (Arikunto, 2006: 195). Penggunaan kuesioner tertutup memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran dan memudahkan objek penelitian untuk menentukan jawaban.

Skala yang digunakan dalam kuesioner tertutup ini adalah skala Likert. Penggunaan skala Likert pada penelitian ini dikarenakan skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010: 134). Pada

instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan kategori alternatif jawaban dari butir-butir pernyataan positif dan negatif. Butir pernyataan positif menggambarkan sikap yang mendukung dari indikator instrumen, sedangkan pernyataan negatif menggambarkan sikap yang tidak mendukung dari indikator instrumen. Responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai dengan keadaan responden. Adapun bobot dari tiap pilihan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Teknik Penskoran Model Skala Likert

Jenis Pernyataan	Rentang Nilai			
	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
Positif	4	3	2	1

F. *Instrument* Penelitian

1. Definisi Konseptual Variabel

a. Kesadaran Diri Terhadap Kekerasan Seksual

kesadaran diri terhadap kekerasan seksual merupakan proses memahami kondisi yang dialami pikiran, perasaan, dan tindakan dengan pengaruhnya ketika dihadapkan pada situasi bernuansa seksual yang tidak diinginkan atau kehendaki. Sedangkan Pikiran akan terlihat melalui kemampuan individu melakukan penilaian diri sendiri. Perasaan individu tergambarkan oleh kesadaran emosional

yang dimiliki dan menyadari sebab terjadinya kekerasan seksual berupa verbal maupun nonverbal yang berdampak pada trauma. Sedangkan tindakan terlihat melalui cara individu mengambil sebuah keputusan dengan cepat ataupun keberanian untuk menjadi pribadi yang berbeda dan mempertahankan keyakinannya, hal ini menggambarkan sebuah kepercayaan diri dalam diri individu.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Kesadaran Diri Terhadap Kekerasan Seksual

Kesadaran diri terhadap kekerasan seksual yang didefinisikan secara operasional merupakan skor mengenai keterampilan individu untuk menyadari pikiran, perasaan, dan tindakan yang ada di dalam dirinya berupa pandangan atau perspektifnya dalam menilai isu kekerasan seksual seperti perkosaan, prostitusi paksa, pemaksaan kehamilan, dll.; kesadaran terhadap emosi yang sedang terjadi dalam dirinya; pengetahuan mengenai perbedaan yang ada dalam dirinya dengan orang lain, dan pengambilan keputusan terhadap isu kekerasan seksual pada perempuan.

3. Kisi-kisi Instrumen

Kesadaran diri		Kekerasan Seksual	
		Perkosaan	Pelecehan Seksual
<i>Emotional Awareness</i>	Mengetahui emosi apa yang mereka rasakan dan mengapa terjadi.	Individu mengetahui emosi yang terjadi dalam dirinya dan mengetahui penyebab munculnya emosi tersebut ketika berhadapan dengan isu perkosaan.	Individu mengetahui emosi yang terjadi dalam dirinya dan mengetahui penyebab munculnya emosi tersebut ketika berhadapan dengan isu pelecehan seksual.
	Menyadari keterkaitan antara perasaan dan apa yang dipikirkan, lakukan, dan katakan.	Individu sadar bahwa ucapan, perasaan, dan tindakan yang dilakukan merupakan rangkaian yang terkait di dalam dirinya ketika berhadapan dengan isu perkosaan.	Individu sadar bahwa ucapan, perasaan, dan tindakan yang dilakukan merupakan rangkaian yang terkait di dalam dirinya ketika berhadapan dengan isu pelecehan seksual.
	Mengenali bagaimana perasaan mempengaruhi perbuatan.	Individu mengetahui proses berpikir yang terjadi dalam dirinya sehingga memunculkan sebuah tindakan yang dipengaruhi perasaan ketika berhadapan dengan isu perkosaan.	Individu mengetahui proses berpikir yang terjadi dalam dirinya sehingga memunculkan sebuah tindakan yang dipengaruhi perasaan ketika berhadapan dengan isu pelecehan seksual.
	Memiliki kesadaran yang menjadi pedoman nilai-nilai dan pencapaian.	Individu menyadari nilai yang dianut oleh dirinya dan tujuan akhir yang ingin dicapai ketika berhadapan dengan isu perkosaan.	Individu menyadari nilai yang dianut oleh dirinya dan tujuan akhir yang ingin dicapai ketika berhadapan dengan isu pelecehan seksual.
	Bertindak meminimalisir efek emosi pada situasi tertentu.	Individu mampu mengendalikan kondisi diri untuk menghindari efek emosi yang dirasakan ketika berhadapan dengan isu perkosaan.	Individu mampu mengendalikan kondisi diri untuk menghindari efek emosi yang dirasakan ketika berhadapan dengan isu pelecehan seksual.
<i>Accurate self-awareness</i>	Menyadari kekuatan dan kelemahannya.	Individu mengakui dan mengetahui batas kemampuan diri sehingga tidak memaksakan diri dalam membantu konseli yang membawa isu perkosaan.	Individu mengakui dan mengetahui batas kemampuan diri sehingga tidak memaksakan diri dalam membantu konseli yang membawa isu pelecehan seksual.
	Reflektif dan mampu belajar	Individu mampu merefleksikan pengetahuan	Individu mampu merefleksikan pengetahuan

	dari pengalaman.	dan pengalaman yang didapatkan ketika berhadapan dengan isu perkosaan.	dan pengalaman yang didapatkan ketika berhadapan dengan isu pelecehan seksual.
	Terbuka pada masukan dan perspektif baru.	Individu menerima saran dan kritik dengan terbuka dan dapat menghargai pendapat yang dilontarkan dari berbagai sudut pandang ketika berhadapan dengan isu perkosaan.	Individu menerima saran dan kritik dengan terbuka dan dapat menghargai pendapat yang dilontarkan dari berbagai sudut pandang ketika berhadapan dengan isu pelecehan seksual.
	Tertarik untuk belajar secara berkelanjutan dan mengembangkan diri.	Individu selalu berusaha mengembangkan kemampuan dalam membantu konseli dengan isu perkosaan dan memandang belajar mengenai isu multikultural sebagai proses yang berkelanjutan sepanjang hidup.	Individu selalu berusaha mengembangkan kemampuan dalam membantu konseli dengan isu pelecehan seksual dan memandang belajar mengenai isu multikultural sebagai proses yang berkelanjutan sepanjang hidup.
	Mampu memperlihatkan rasa humor dan memandang diri dengan perspektif yang luas.	Individu dapat bersikap luwes sehingga memberikan kenyamanan pada orang di sekitarnya dan memandang diri sebagai individu yang berdaya .	Individu dapat bersikap luwes sehingga memberikan kenyamanan pada orang di sekitarnya dan memandang diri sebagai individu yang berdaya .
Self confidence	Yakin dengan keyakinan dan kemampuan diri.	Individu memiliki keyakinan kuat akan kemampuannya dalam membantu konseli yang menghadapi isu perkosaan.	Individu memiliki keyakinan kuat akan kemampuannya dalam membantu konseli yang menghadapi isu pelecehan seksual.
	Kehadiran yang kuat.	Individu memberikan perhatian yang besar terhadap isu multikultural.	Individu memberikan perhatian yang besar terhadap isu multikultural.
	Memiliki kepercayaan diri tinggi.	Individu berpegang teguh dengan kebenaran yang diyakini mengenai isu multikultural.	Individu berpegang teguh dengan kebenaran yang diyakini mengenai isu multikultural.
	Berani mengungkapkan pendapat yang tidak populer atau	Individu mampu mempertahankan kebenaran yang telah menjadi keyakinannya tanpa mempedulikan suara	Individu mampu mempertahankan kebenaran yang telah menjadi keyakinannya tanpa mempedulikan suara

	memperjuangkan sebuah kebenaran jika itu adalah yang diyakini.	minoritas dalam berhadapan dengan isu multikultural.	minoritas dalam berhadapan dengan isu multikultural.
	Mampu membuat keputusan dengan cepat walaupun dalam ketidakpastian dan tekanan.	Individu mampu bersikap mandiri dalam menentukan keputusan yang dibuat dalam membantu konseli yang menghadapi isu perkosaan walaupun mendapatkan tekanan dari masyarakat.	Individu mampu bersikap mandiri dalam menentukan keputusan yang dibuat dalam membantu konseli yang menghadapi isu pelecehan seksual walaupun mendapatkan tekanan dari masyarakat.
	Percaya bahwa dapat mengontrol arah hidup – dan melakukannya.	Individu yakin mengenai perencanaan hidup yang dibuat dan mampu berkonsistensi dalam menghadapi isu perkosaan.	Individu yakin mengenai perencanaan hidup yang dibuat dan mampu berkonsistensi dalam menghadapi isu pelecehan seksual.

Kesadaran diri		Kekerasan Seksual	
		Perkosaan	Pelecehan Seksual
Emotional Awareness	Mengetahui emosi apa yang mereka rasakan dan mengapa terjadi.	1, 2	3, 4
	Menyadari keterkaitan antara perasaan dan apa yang dipikirkan, lakukan, dan katakan.	5, 6	7, 8
	Mengenali bagaimana perasaan mempengaruhi perbuatan.	9, 10	11, 12
	Memiliki kesadaran yang menjadi pedoman nilai-nilai dan pencapaian.	13, 14	15, 16
	Bertindak meminimalisir efek emosi pada situasi tertentu.	17, 18	19, 20

Accurate self-awareness	Menyadari kekuatan dan kelemahannya.	21, 22	23, 24
	Reflektif dan mampu belajar dari pengalaman.	25, 26	27, 28
	Terbuka pada masukan dan perspektif baru.	29, 30	31, 32
	Tertarik untuk belajar secara berkelanjutan dan mengembangkan diri.	33, 34	35, 36
	Mampu memperlihatkan rasa humor dan memandang diri dengan perspektif yang luas.	37, 38	39, 40
Self confidence	Yakin dengan keyakinan dan kemampuan diri.	41, 42	43, 44
	Kehadiran yang kuat.	45, 46	47, 48
	Memiliki kepercayaan diri tinggi.	49, 50	51, 52
	Berani mengungkapkan pendapat yang tidak populer atau memperjuangkan sebuah kebenaran jika itu adalah yang diyakini.	53, 54	55, 56
	Mampu membuat keputusan dengan cepat walaupun dalam ketidakpastian dan tekanan.	57, 58	59, 60
	Percaya bahwa dapat mengontrol arah hidup – dan melakukannya.	61, 62	63, 64

4. Pengujian Persyaratan Instrumen

a. Validitas Butir

Menurut Gay (dalam Sukardi, 2014: 121) suatu instrument dikatakan valid jika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Arikunto (2006: 211) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Uji validitas butir dalam penelitian mengukur item-item pernyataan kuesioner yang dijawab oleh subyek mengenai profil kesadaran diri mahasiswa terhadap kekerasan seksual pada perempuan.

Uji validitas instrument dilakukan untuk menguji kisi-kisi atau pernyataan yang telah dibuat sudah tepat dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Validitas butir adalah ketetapan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut.

Dalam menguji validitas butir rumus yang digunakan ialah korelasi *product moment* dari Pearson untuk mengkorelasikan skor item dengan skor total. Pengujian korelasi item-total *product moment* untuk mencari validitas butir dilakukan dengan menggunakan bantuan *software Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 20.0 for Windows*. Menurut Arikunto (2006: 216) Uji validitas pada

instrumen ini menggunakan rumus koefisien korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = validitas butir

N = jumlah responden

$\sum X$ = skor skor nilai butir yang dianalisa

$\sum Y$ = skor total

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor total subyek pada item/butir nomor yang dianalisa

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor total item

XY = jumlah hasil kali skor butir

Hasil r *product moment* tiap butir dikorelasikan dengan r table, maka ketentuannya adalah sebagai berikut (Juliansyah, 2012: 169)

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item tidak valid.

Pada penelitian ini peneliti melakukan uji coba instrument yang terdiri dari 64 pernyataan menggunakan bantuan SPSS *version 17 for windows*. Instrument terdiri dari 64 pernyataan positif mengenai

kesadaran diri terhadap kekerasan seksual pada perempuan yang diberikan kepada 33 mahasiswa program studi bimbingan dan konseling angkatan 2012 dengan taraf signifikansi 5%, sehingga nilai pada r_{tabel} adalah sebesar 0,296.

Berdasarkan hasil uji validitas instrument, terdapat 45 butir pernyataan yang valid dan 19 butir pernyataan yang tidak valid. Butir pernyataan valid terdiri dari item nomor 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 16, 18, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 43, 44, 46, 47, 50, 52, 53, 54, 56, 58, 59, 61, 63, 64. Sedangkan butir pernyataan tidak valid terdiri dari item nomor 1, 6, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 24, 39, 42, 45, 48, 49, 51, 55, 57, 60, 62.

Kesadaran diri		Kekerasan Seksual	
		Perkosaan	Pelecehan Seksual
Emotional Awareness	Mengetahui emosi apa yang mereka rasakan dan mengapa terjadi.	1, 2	3, 4
	Menyadari keterkaitan antara perasaan dan apa yang dipikirkan, lakukan, dan katakan.	5, 6	7, 8
	Mengenali bagaimana perasaan mempengaruhi perbuatan.	9, 10	11, 12
	Memiliki kesadaran yang menjadi pedoman nilai-nilai dan pencapaian.	13, 14	15, 16
	Bertindak meminimalisir efek emosi pada situasi	17, 18	19, 20

	tertentu.		
Accurate self-awareness	Menyadari kekuatan dan kelemahannya.	21, 22	23, 24
	Reflektif dan mampu belajar dari pengalaman.	25, 26	27, 28
	Terbuka pada masukan dan perspektif baru.	29, 30	31, 32
	Tertarik untuk belajar secara berkelanjutan dan mengembangkan diri.	33, 34	35, 36
	Mampu memperlihatkan rasa humor dan memandang diri dengan perspektif yang luas.	37, 38	39, 40
Self confidence	Yakin dengan keyakinan dan kemampuan diri.	41, 42	43, 44
	Kehadiran yang kuat.	45, 46	47, 48
	Memiliki kepercayaan diri tinggi.	49, 50	51, 52
	Berani mengungkapkan pendapat yang tidak populer atau memperjuangkan sebuah kebenaran jika itu adalah yang diyakini.	53, 54	55, 56
	Mampu membuat keputusan dengan cepat walaupun dalam ketidakpastian dan tekanan.	57, 58	59, 60
	Percaya bahwa dapat mengontrol arah hidup – dan melakukannya.	61, 62	63, 64

b. Reliabilitas Instrumen

Arikunto (2006: 222) mengatakan instrument yang reliabel mengandung arti bahwa instrument tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya. Instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2010: 173). Menurut Arikunto (2006: 239) menguji reliabilitas instrumen yang dipergunakan dalam penelitian yang skornya tidak 1 dan 0 digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Agar memperoleh data, maka terlebih dahulu dicari varians butir dan varians total sebelum diolah dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Sedangkan untuk mencari varians butir dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Nazir, 2005: 386):

$$\sum \sigma_b^2 = \frac{\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum \sigma^2$ = Jumlah varians butir

$\sum X_i^2$ = Jumlah skor butir X_i kuadrat

$(\sum X_i)^2$ = Jumlah skor butir X_i yang dikuadratkan

N = Jumlah responden

Untuk mencari varians total digunakan rumus sebagai berikut (Nazir, 2005: 387):

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}{N}$$

Keterangan :

σ^2 = Jumlah varians total

$\sum Y_i^2$ = Jumlah skor butir Y_i kuadrat

$(\sum Y_i)^2$ = Jumlah skor butir Y_i yang dikuadratkan

N = Jumlah responden

Hasil perhitungan selanjutnya diinterpretasikan dengan interpretasi nilai untuk mengklasifikasikan tingkat keandalan kepercayaan instrument. Anastasi dan Urbina menyatakan (2007: 100) jika suatu tes mencapai batas minimal koefisien reliabilitas yaitu sebesar 0,63 dapat dikatakan reliabel atau andal.

Berdasarkan hasil uji instrument, maka jumlah pernyataan yang akan digunakan sebagai instrument penelitian sebanyak 45 butir pernyataan. Hasil uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS *version 17 for windows* adalah 0,895, sehingga instrument penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 3.4
Hasil Reliabilitas Instrument Kesadaran Diri Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.895	35

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif dalam bentuk presentase, dikarenakan hasil dari penelitian mendeskripsikan tingkat presentase kesadaran diri mahasiswa terhadap kekerasan seksual pada perempuan. Penyajian data dari hasil penelitian diawali dengan menentukan jumlah skor ideal tertinggi dan terendah yang kemudian digunakan dalam mengklasifikasikan data menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Cara untuk mengklasifikasikan data yaitu dengan rumus sebagai berikut (Azwar, 2009: 109):

Table 3.5
Klasifikasi Hasil Skor Kesadaran Diri Mahasiswa Bimbingan dan
Konseling Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan

Klasifikasi	Kriteria Penilaian
Tinggi	$X \geq \mu + SD$
Sedang	$\mu + SD < X < \mu - SD$
Rendah	$X < \mu - SD$

Keterangan:

X = Skor yang didapat

μ = Mean teoritis (Jumlah butir item X skor tengah butir)

SD = Standar Deviasi ($\frac{1}{6}$ x (skor maksimal-skor minimal))

Setelah dilakukan kategorisasi, untuk memperjelas hasil yang sudah ada maka dibuat presentase dengan rumus sebagai berikut (Mangkuatmojo, 1997: 43) :

$$p = \frac{f_x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p = angka presentase

f_x = Frekuensi

N = Jumlah responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

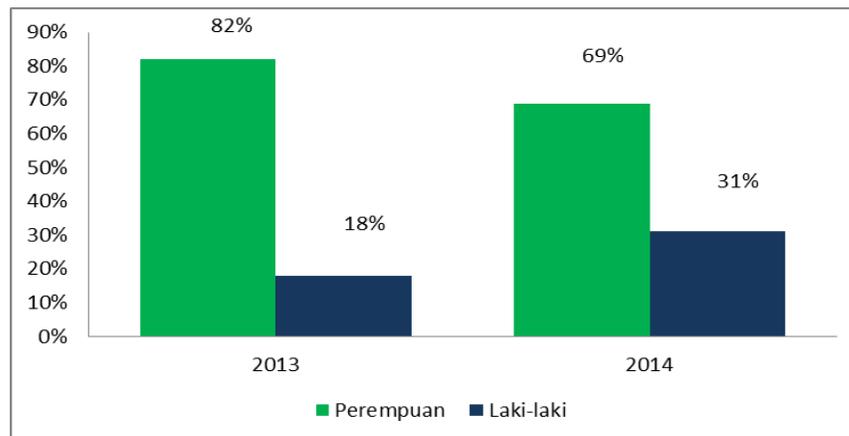
1. Gambaran Keseluruhan Responden

Penelitian dilakukan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013 dan 2014 sejumlah 152 mahasiswa. Sampel penelitian yang digunakan merupakan populasi penelitian.

Tabel 4.1
Jumlah Sampel Penelitian

Angkatan	Jumlah	Perempuan	Laki-laki
2013	72	59	13
2014	80	55	25
Jumlah	152	114	38

Berdasarkan tabel di atas, berikut merupakan diagram berdasarkan angkatan dan jenis kelamin:



Gambar 4.1
Jumlah Sampel Penelitian

Tabel 4.1 dan gambar 4.1 mendeskripsikan jumlah responden pada setiap angkatan berdasarkan jenis kelamin. Pada angkatan 2013 responden perempuan lebih banyak 46 mahasiswa daripada responden laki-laki dari jumlah total 72 mahasiswa. Sedangkan pada angkatan 2014 responden perempuan lebih banyak 30 mahasiswa daripada responden laki-laki dari jumlah total 80 mahasiswa.

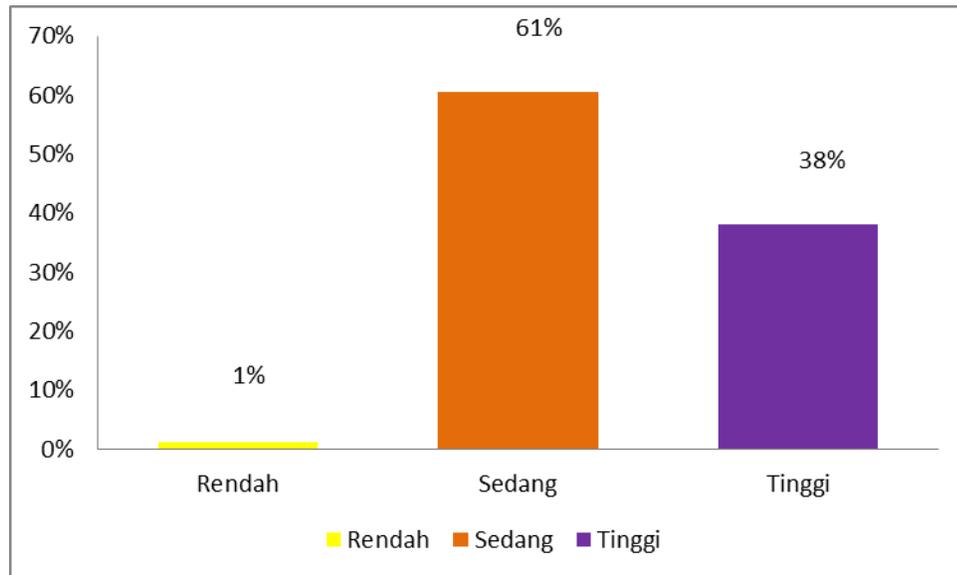
2. Gambaran Kesadaran Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan

Sesuai penghitungan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan mean (μ) sebesar 160 dan standar deviasi (SD) sebesar 32, maka dapat ditentukan tingkat tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan

Nilai Kategori	Kategori	Fr	Persentase
$X \geq 192$	Tinggi	58	38%
$192 > X \geq 128$	Sedang	92	61%
$X < 128$	Rendah	2	1%
Jumlah		152	100%

Gambar berikut ini merupakan diagram kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 terhadap kekerasan seksual pada perempuan:



Gambar 4.2
Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan

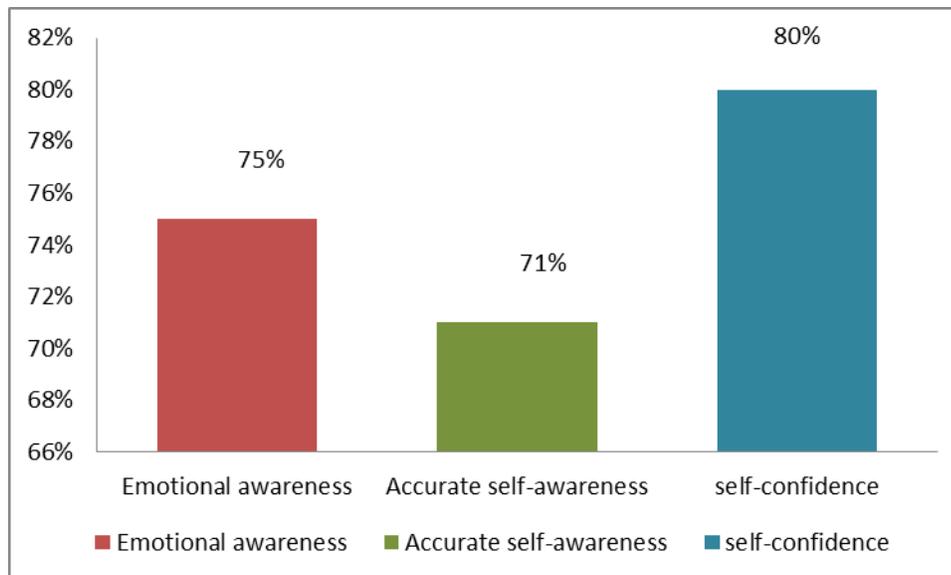
Tabel 4.2 dan gambar 4.2 mendeskripsikan gambaran kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 terhadap kekerasan seksual pada perempuan. Sebanyak 58 mahasiswa berada pada kategori tinggi atau 38% dari jumlah keseluruhan responden, 92 mahasiswa berada pada kategori sedang atau 61% dari jumlah keseluruhan responden, dan 2 mahasiswa berada pada kategori rendah atau 1% dari jumlah keseluruhan responden. Jumlah terbanyak gambaran kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 terhadap kekerasan seksual pada perempuan adalah pada kategori sedang, yaitu 92 mahasiswa atau 61%.

3. Gambaran Kesadaran Diri Responden Berdasarkan Dimensi Kesadaran Diri

Tabel 4.3
Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan Berdasarkan Dimensi

Dimensi	Persentase
<i>Emotional Awareness</i>	75%
<i>Accurate Self-Awareness</i>	71%
<i>Self-Confidence</i>	80%

Berdasarkan tabel 4.3 maka grafik kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 terhadap kekerasan seksual pada perempuan berdasarkan dimensi adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3
Gambaran Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dalam Setiap Dimensi Kesadaran Diri

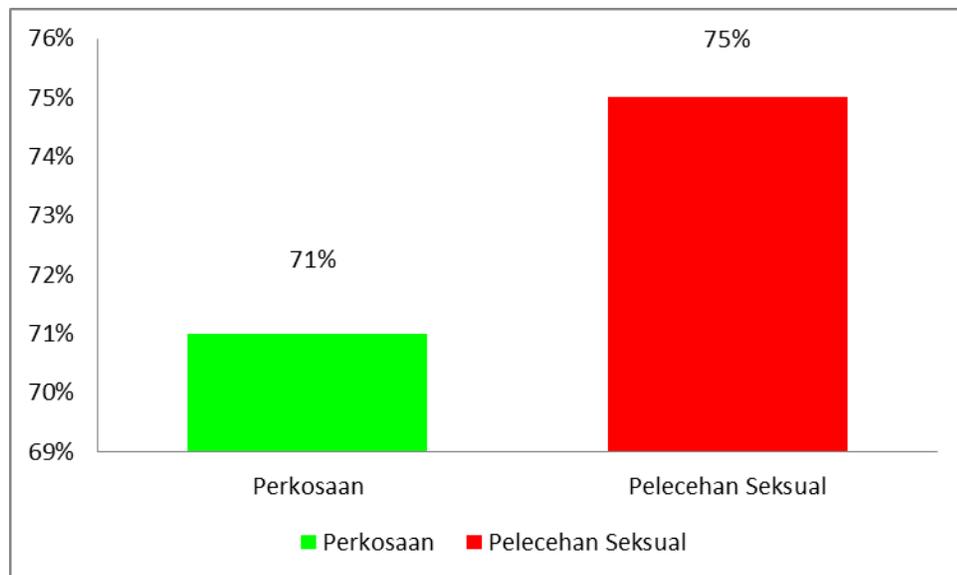
Gambar 4.3 mendeskripsikan tingkat kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 terhadap kekerasan seksual pada perempuan yang di kategorikan berdasarkan setiap dimensi kesadaran diri, yaitu *emotional awareness*, *accurate self-awareness*, dan *self-confidence*. Pada dimensi *emotional awareness* responden terhadap kekerasan seksual pada perempuan berada pada persentase 75%. Berdasarkan hasil persentase tersebut maka diketahui bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keterkaitan antara perasaan, pikiran, ucapan, dan perbuatan. Pada dimensi *accurate self-awareness* responden terhadap kekerasan seksual pada perempuan yaitu berada pada persentase 71%. Angka persentase tersebut menggambarkan adanya kesadaran mahasiswa Bimbingan dan Konseling mengenai kondisi dirinya, dengan begitu berarti mahasiswa juga memiliki pandangan yang luas dalam mengamati isu kekerasan seksual serta adanya kesadaran untuk terus meningkatkan pengetahuan diri dalam isu-isu kekerasan seksual. Sedangkan pada dimensi *self-confidence* responden terhadap kekerasan seksual pada perempuan berada pada persentase 80%. Persentase dimensi *self-confidence* menggambarkan adanya kepercayaan diri yang cukup tinggi pada mahasiswa mengenai kapasitasnya dalam menghadapi isu kekerasan seksual.

4. Gambaran Kesadaran Diri Responden Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual

Tabel 4.4
Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan Berdasarkan Aspek Kekerasan Seksual

Aspek Kekerasan Seksual	Persentase
Perkosaan	71%
Pelecehan Seksual	75%

Berdasarkan tabel 4.4 maka grafik kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 terhadap kekerasan seksual pada perempuan berdasarkan aspek kekerasan seksual adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4
Gambaran Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dalam Dua Aspek Kekerasan Seksual

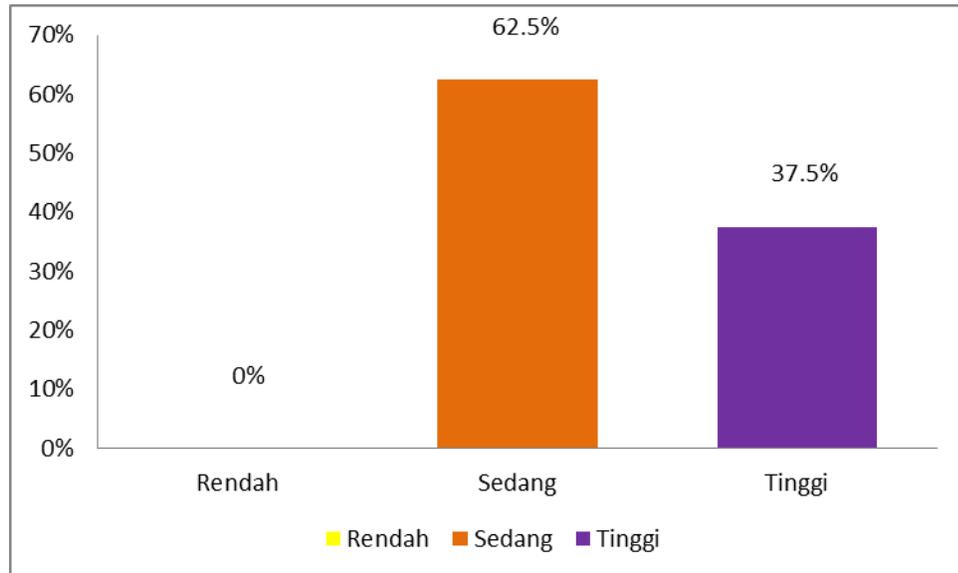
Berdasarkan gambaran diagram di atas, kesadaran diri mahasiswa angkatan 2013 dan 2014 terhadap kekerasan seksual pada perempuan dalam aspek perkosaan sebesar 71%, sedangkan pada aspek pelecehan seksual sebesar 75%. Pada kedua aspek kekerasan seksual, yaitu perkosaan dan pelecehan seksual, tingkat kesadaran responden hanya berselisih 4% lebih tinggi pada aspek pelecehan seksual pada perempuan.

5. Gambaran Kesadaran Diri Responden Berdasarkan Angkatan

Tabel 4.5
Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan

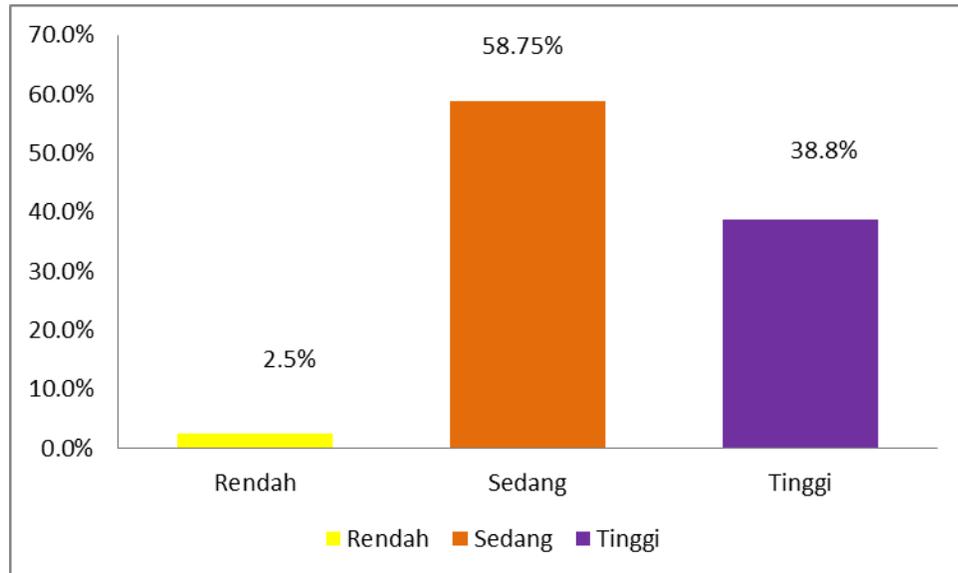
Kategori	2013		2014	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	27	37.5%	31	38.75%
Sedang	45	62.5%	47	58.75%
Rendah	0	0%	2	2.5%
Jumlah	72	100%	80	100%

Berdasarkan tabel 4.5 berikut adalah gambaran kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 terhadap kekerasan seksual pada perempuan berupa grafik yang digambarkan pada setiap angkatan:



Gambar 4.5
Gambaran Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan di Angkatan 2013

Gambar 4.5 mendeskripsikan gambaran kesadaran mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 terhadap kekerasan seksual pada perempuan. Pada kategori tinggi terdapat sebanyak 27 mahasiswa atau 37.5%, kategori sedang sebanyak 45 mahasiswa atau 62.5%, dan pada kategori rendah sebanyak 0 mahasiswa atau tidak terdapat mahasiswa yang berada dalam kategori rendah dari total 72 mahasiswa angkatan 2013.



Gambar 4.6
Gambaran Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan di Angkatan 2014

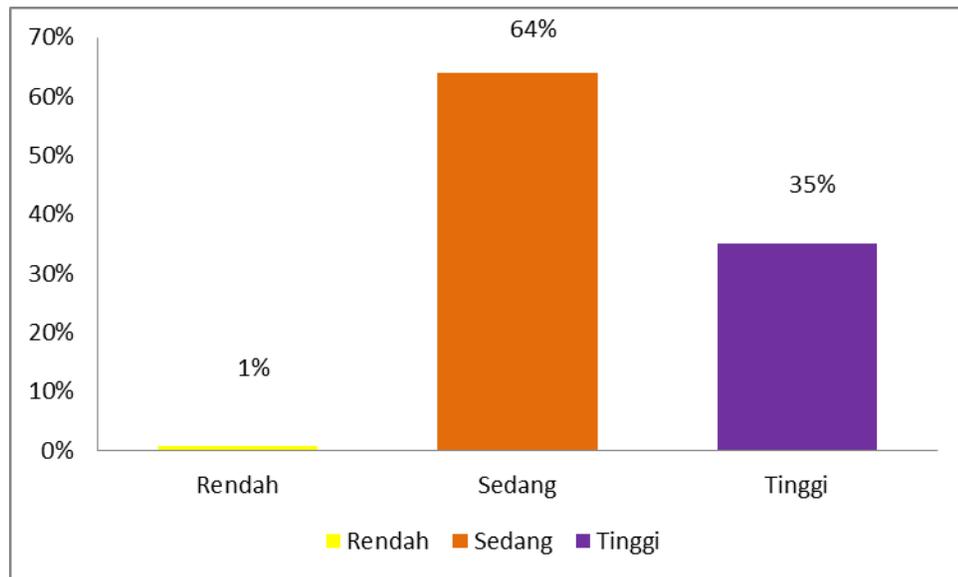
Gambar 4.6 mendeskripsikan gambaran kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2014 terhadap kekerasan seksual pada perempuan. Pada kategori tinggi terdapat 31 mahasiswa atau sebanyak 38.75%, pada kategori sedang terdapat 47 mahasiswa atau sebanyak 58.75%, sedangkan pada kategori rendah terdapat 2 mahasiswa atau sebanyak 2.5% dari total 80 mahasiswa angkatan 2014.

6. Gambaran Kesadaran Diri Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.6
Kesadaran Diri Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan

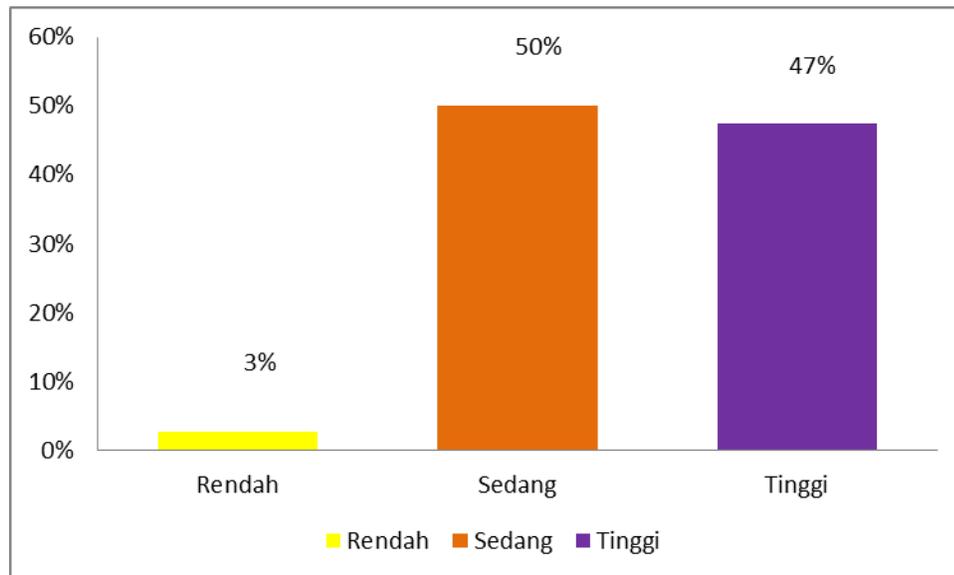
Kategori	Perempuan		Laki-laki	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	40	35%	18	47%
Sedang	73	64%	19	50%
Rendah	1	1%	1	3%
Jumlah	114	100%	38	100%

Berdasarkan tabel 4.6 berikut adalah gambaran kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 terhadap kekerasan seksual pada perempuan berupa grafik yang digambarkan berdasarkan jenis kelamin:



Gambar 4.7
Gambaran Kesadaran Diri Responden Perempuan Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan

Gambar 4.7 mendeskripsikan gambaran kesadaran mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 jenis kelamin perempuan terhadap kekerasan seksual pada perempuan. Pada kategori tinggi terdapat sebanyak 40 mahasiswa atau 35%, kategori sedang sebanyak 37 mahasiswa atau 64%, dan pada kategori rendah sebanyak 1 mahasiswa atau 1% dari total 114 mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 jenis kelamin perempuan.



Gambar 4.8
Gambaran Kesadaran Diri Responden Perempuan Terhadap Kekerasan Seksual
Pada Laki-laki

Gambar 4.8 mendeskripsikan gambaran kesadaran mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 jenis kelamin laki-laki terhadap kekerasan seksual pada perempuan. Pada kategori tinggi terdapat sebanyak 18 mahasiswa atau 47%, kategori sedang sebanyak 19 mahasiswa atau 50%, dan pada kategori rendah sebanyak 1 mahasiswa atau 3% dari total 38 mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 jenis kelamin laki-laki.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pada mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014, kesadaran diri terhadap kekerasan seksual pada perempuan mayoritas

berada di kategori sedang, yaitu sebanyak 92 mahasiswa. Hasil tersebut sama seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Tien pada mahasiswa di Malaysia bahwa secara keseluruhan tingkat kesadaran terhadap kekerasan seksual terbilang sedang di antara mahasiswa di Malaysia. Tien, dkk. (2012: 299) *The overall level of sexual harassment awareness is moderate among undergraduates in Malaysia*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa meskipun penelitian dilakukan di negara yang berbeda, namun memiliki kecenderungan hasil yang sama yaitu mahasiswa memiliki tingkat kesadaran diri terhadap kekerasan seksual mayoritas berada dalam kategori sedang.

Bila dilihat pada hasil penghitungan dimensi kesadaran diri, maka dimensi Self-confidence merupakan dimensi yang paling menonjol dari dua dimensi lainnya yaitu sebesar 80%. Sedangkan pada aspek kekerasan seksual, kesadaran diri terhadap pelecehan seksual lebih menonjol yaitu sebesar 75%. Hasil tersebut memunculkan perbedaan dengan temuan Hicks dalam penelitiannya. Hicks (1999: 29) *found although the majority of students understand blatant sexual harassment most didn't consider more subtle form of sexual harassment as such*. Walaupun mayoritas mahasiswa memahami pelecehan seksual, namun sebagian besarnya tidak menyadari tindakan pelecehan seksual.

Namun jika responden mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 dibandingkan antara responden perempuan dan laki-laki, responden laki-laki memiliki kesadaran diri terhadap kekerasan seksual pada

perempuan lebih tinggi daripada responden perempuan. Sedangkan Tien, dkk. (2012: 299) dalam penelitiannya menemukan *female undergraduates have a better understanding of what sexual harassment is as compared to male undergraduates*, mahasiswa perempuan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kekerasan seksual jika dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Rotundo, dkk. (2001: 914-922) menemukan bahwa *women are more likely than men to define a broader range of behaviours as harassing*, perempuan memiliki pandangan yang lebih luas mengenai kekerasan seksual dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Tien dan Rotundo pada kesadaran diri yang diklasifikasikan melalui jenis kelamin.

C. Keterbatasan Penelitian

Pengerjaan penelitian ini disadari oleh peneliti masih memiliki banyak kekurangan. Terdapat faktor yang menjadi keterbatasan pada penelitian ini, yaitu hasil penelitian ini hanya menggambarkan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013-2014, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta seluruh angkatan dan mahasiswa Bimbingan dan Konseling pada universitas lainnya.

Berdasarkan berbagai keterbatasan yang didapatkan oleh peneliti, maka peneliti berharap ada peneliti selanjutnya yang melanjutkan penelitian mengenai kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap kekerasan seksual jenis lainnya untuk lebih melengkapi dan menyempurnakan agar didapatkan hasil maksimal yang bermanfaat bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesadaran diri terhadap kekerasan seksual pada perempuan yang dilakukan pada mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 yang berjumlah 152 mahasiswa, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan terhadap kekerasan seksual pada perempuan sebagian besar berada pada kategori sedang, yakni 38% mahasiswa bimbingan dan konseling berada pada kategori tinggi, 61% mahasiswa bimbingan dan konseling berada pada kategori sedang, dan 1% mahasiswa bimbingan dan konseling berada pada kategori rendah.
2. Berdasarkan data yang diperoleh di setiap dimensi kesadaran diri, mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 memiliki nilai tertinggi pada dimensi *self-confidence* yaitu sebesar 80%, *emotional awareness* sebesar 75%, dan *accurate self-awareness* sebesar 71%. Hal itu berarti menunjukkan bahwa kesadaran mengenai diri sendiri pada mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 lebih rendah daripada tingkat kepercayaan diri dan kesadaran emosionalnya.

3. Kesadaran diri mahasiswa terhadap pelecehan seksual sebesar 75%. Sedangkan pada aspek perkosaan, kesadaran diri mahasiswa sebesar 71%.
4. Mahasiswa bimbingan dan konseling berjenis kelamin perempuan ataupun laki-laki sama-sama memiliki kecenderungan pada tingkat kesadaran diri yang sedang.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, beberapa hal didalamnya dapat dikaji lebih mendalam mengenai kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap kekerasan seksual pada perempuan. Hasil penelitian yang didapatkan memiliki implikasi bagi program studi dan mahasiswa bimbingan dan konseling. Bagi program studi bimbingan dan konseling, penelitian ini memberikan informasi baru mengenai kesadaran diri mahasiswa terhadap kekerasan seksual. Bagi mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan kesadaran diri terhadap kekerasan seksual pada perempuan, dengan begitu akan meningkatkan kompetensi calon konselor dalam menghadapi isu kekerasan seksual.

C. Saran

Saran peneliti yang dapat dijadikan pertimbangan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Saran bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kesadaran diri mahasiswa karena berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan tingkat kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013 dan 2014 mayoritas memiliki tingkat kesadaran diri sedang, terlebih lagi masih terdapat mahasiswa bimbingan dan konseling yang memiliki kesadaran diri rendah. Padahal kesadaran diri merupakan bagian penting yang harus dimiliki dalam diri seorang konselor.
2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para praktisi BK sebagai landasan informasi dalam melaksanakan kegiatan atau pelatihan guna meningkatkan kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling maupun guru BK.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti kesadaran diri mahasiswa bimbingan dan konseling terhadap kekerasan seksual pada perempuan dalam perspektif multikultural. Penelitian tersebut membawa peneliti memandang isu kekerasan seksual dari perspektif yang lebih luas sehingga dapat melihat berbagai bias yang muncul dalam budaya masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abney, Paul C.. 2002. *A Study of the Relationship Between the Levels of Self-Awareness within students Enrolled in Counseling Practicum and the Measurements of Their Counseling Effectiveness*. Retieved From Proquest. UMI 3065683.
- Anestasi, Anne dan Susana Urbina. 2007. *Tes Psikologi*. Jakarta: Indeks.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartol, Curt R. dan Anne M. Bartol. 2008. *Criminal Behaviour a Psychosocial Approach*. New Jersey: Pearson International Edition.
- Fairbrother, nichole. William J Koch. 2004. *Sexual Assault of Women; Prevention Efforts and Risk Factors*. Vol. 10 doi: 10.1177/1077801203255680 Sage Publication.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frisbie, Shauna Hughes. 2001. *Sexual Harassment: A Comparison of Online Versus Traditional Training Methods*. Retieved From Proquest. UMI 3030387.
- Hantono, Han. 2012. Skripsi *Yayasan Jurnal Perempuan "Dalam Memperjuangkan Hak-hak Perempuan di Indonesia (1996-2004)"*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Hersen, Michel. 2004. *Comprehensive Handbook of Psychological Assessment*. USA: John Wiley & Sons.
- Hewstone, Miles, Frank D. Fincham dan Jonathan Foster. 2005. *Psychology*. Welwyn: BPS Blackwell.
- Irawati, Dwi. 2015. Skripsi *Hubungan Antara Kesadaran Diri dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jerome, Nyameh. 2013. *Application of the Maslow's hierarchy of need theory; impacts and implications on organizational culture, human resource and employee's performance*. Nigeria: International Journal of Business and Management Invention.

Juliansyah, Noor. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. 2016. *Kekerasan terhadap Perempuan Meluas: Negara Urgen Hadir Hentikan Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Domestik, Komunitas dan Negara*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.

Leary, Mark R dan June Price Tangney. 2012. *Handbook of Self and Identity Second Edition*. New York: The Guilford Press.

Lisa Marie. Designing Your Destiny Group/Tele-Class Series. 2009 (<http://www.upsidethinking.com/services4.html>).

Mangkuatmojo, Soegyarto. 1997. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Masahiro, Minami. 2009. *Role of Attitude in Multicultural Counseling Competency*. ISSN: 1932-6270 World Cultural Psychiatry Research Review.

Morin, Alain. 2003. *A Neuro-Social-Cognitive Model of Self-Awareness with an Emphasis on Inner Speech*. Canada: Mount Royal College.

Muse, Farhiya Aweys. 2013. *Selected College Students' Perceptions, Knowledge and Awareness of Sexual Abuse of Children*. Retrieved From Proquest. UMI 1538799.

Nazir, M. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia.

Page, Randy M. dan Tana S. Page. 2011. *Promoting Health and Emotional Well-Being in Your Classroom, Fifth Edition*. USA: Jones and Barlett Publishers.

Papalia, Diane E., dkk. 2009. *A Child World Infancy Through Adolescence*. Singapore: McGraw Hill.

———. 2004. *Human Development*. New York: Mc Graw Hill.

- Pedersen, Paul B. 2002. *The Making of a Culturally Competent Counselor*. Online Readings in Psychology and Culture, 10(3). <http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1093>.
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo Pamungkas. Dengan Kesadaran Diri, Kita Bisa Mengatur Masa Depan Sendiri. 2011 (<http://www.iprasblog.com/dengan-kesadaran-diri-kita-bisa-mengatur-masa-depan-sendiri/298>)
- Reece, Barry L. 2012. *Seventh Edition Human Relations Principles and Practice*. USA: South-Western Cengage Learning.
- Roark, Andrew. 2013. *12 Steps to Success*. South Carolina: Cleveland Park Animal Hospital Greenville.
- Rotundo, M. et.al.. 2001. *A Meta-analytic review of gender differences in Perceptions of Sexual Harassment*. Journal of Applied Psychology. 86(5), 914-922.
- Sandeson, Catherine A. 2010. *Social Psychology*. USA: John Wiley & Sons Inc.
- Subur, Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pusaka Setia.
- Sue, Derald W. et. al. 1992. *Multicultural Counseling Competencies and Standards: a Call to the Profession*. Vol. 70 California State University.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- . 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Andi Offset.
- Tang, Chaterine So-Kum, dkk. 1996. *Sexual Harrasment of Chinese College Students* Vol. 25 No. 2.

Team FME. 2014. *Understanding Emotional Intelligence People Skills*.
(www.free-management-ebooks.com)

Tien, Wendy Yee Mei, dkk. 2012. *Perceptions of Sexual Harassment – Focus On Malaysian Undergraduates* (international journal of arts & sciences). ISSN: 1944-6934.

Winarno, Jacinta. 2008. *Emotional Intelligence Sebagai Salah Satu Faktor Penunjang Prestasi Kerja*. Bandung: Jurnal FE.

Yousaf, Rizwana. 2014. *professional perception of the harassment of women in the work places and of its impact on well-being* (journal of research in gender studies volume 4(1)). ISSN: 2164-0262.

<http://www.bps.go.id>

<http://www.siakad.unj.ac.id>

<http://psychcentral.com/>

<http://www.komnasperempuan.go.id/>

<https://hellosehat.com>

No.	Pernyataan	1 Sangat tidak sesuai	2 Tidak sesuai	3 Sesuai	4 Sangat sesuai
1	Saya merasa marah melihat kesedihan yang dialami korban perkosaan.				
2	Saya percaya korban perkosaan mampu melewati masa sulit pasca peristiwa perkosaan dengan dukungan dari orang terdekat.				
3	Saya marah saat melihat seorang laki-laki berusaha memeluk perempuan dengan paksa.				
4	Saya kecewa mengetahui masih banyaknya laki-laki yang bersiul pada perempuan di jalan.				
5	Saya merasa sedih dengan maraknya perkosaan pada perempuan, sehingga saya melibatkan diri dalam lembaga atau organisasi yang bergerak untuk mengadvokasi korban.				
6	Saya menyadari bahwa perkosaan merupakan tindakan yang salah, sehingga saya tidak menyalahkan korban perkosaan apapun alasannya.				
7	Saya merasa bersalah jika mengejek orientasi seksual teman perempuan.				
8	Ketika bercanda dengan teman perempuan hingga menyentuh bokongnya membuat saya khawatir akan membuatnya tersinggung.				
9	Saya berhati-hati pada laki-laki tidak dikenal karena mayoritas pelaku perkosaan adalah laki-laki.				
10	Maraknya kasus perkosaan membuat saya merasa tidak aman ketika meninggalkan rumah sendiri sehingga memerlukan orang terdekat untuk menemani.				
11	Saya bersikap kasar pada orang yang berusaha menggenggam tangan perempuan dengan paksa.				
12	Saya marah hingga memaki orang yang memperlihatkan organ intimnya pada perempuan di tempat umum.				
13	Saya mengetahui bahwa mungkin saja pelaku perkosaan adalah orang yang dekat dengan korban sehingga perempuan sebaiknya bersikap berhati-hati dalam bersosialisasi.				
14	Saya mengajak teman perempuan untuk menerapkan pacaran sehat agar terhindar dari kemungkinan terjadinya perkosaan.				
15	Saya yakin saat perempuan menjaga sikap maka dapat terhindar pelecehan seksual.				
16	Saya merasa perempuan baiknya bersikap tegas dalam menghadapi orang yang melakukan pelecehan seksual untuk memberikan efek jera.				
17	Saya mendukung perempuan untuk berhati-hati dalam bersosialisasi agar terhindar dari kemungkinan menjadi				

	korban perkosaan.				
18	Sebagai calon konselor saya berupaya menerima pelaku perkosaan sebagai mana adanya.				
19	Saya berusaha bersikap tenang saat melihat seseorang bersiul pada perempuan.				
20	Saya melakukan teknik dasar relaksasi (menarik dan menghembuskan nafas) ketika melihat seseorang mengejek bentuk tubuh perempuan.				
21	Saya sadar akan ketidakberanian saya bercerita saat mengetahui adanya perkosaan pada perempuan di daerah tempat saya tinggal.				
22	Saya memiliki informasi yang memadai mengenai tips dan trik untuk melindungi perempuan dari serangan perkosaan.				
23	Saya memiliki empati yang memadai untuk menenangkan perempuan yang mendapatkan komentar seksual mengenai tubuhnya.				
24	Saya mudah terbawa arus pergaulan sehingga saya berusaha menghindari teman yang gemar mengejek bentuk tubuh perempuan.				
25	Saya merefleksikan berbagai berita mengenai perkosaan perempuan.				
26	Saya belajar dari berbagai <i>literature</i> mengenai kasus perkosaan pada perempuan agar dapat merefleksikannya dalam diri saya.				
27	Saya menegur teman yang menjadikan orientasi seksual pada perempuan sebagai ejekan untuk memberikan efek jera.				
28	Saya menjadikan pengalaman pelecehan seksual yang saya alami di tempat umum sebagai penguatan untuk memberikan dukungan emosional pada korban.				
29	Saya menerima berbagai masukan teman sejawat dalam membantu menangani kasus perkosaan pada perempuan.				
30	Saya mendengarkan dengan baik pendapat teman saat diskusi mengenai perkosaan perempuan, walaupun berbeda sudut pandang.				
31	Saya menerima kritik dan saran yang diberikan orang lain dalam diskusi mengenai isu pelecehan seksual.				
32	Saya tertarik dengan beragam isu pelecehan seksual perempuan yang terjadi di luar dan dalam negeri untuk memahami keragaman isu lebih luas.				
33	Saya membaca buku dan jurnal penelitian untuk memperluas wawasan mengenai perkosaan pada perempuan.				
34	Saya berdiskusi dengan ahli mengenai kasus perkosaan perempuan untuk menambah wawasan dari berbagai sudut pandang.				

35	Saya membaca berbagai <i>literature</i> untuk mendalami berbagai jenis pelecehan seksual pada perempuan.				
36	Saya memanfaatkan internet sebagai media pencarian informasi mengenai lembaga yang membantu penanganan kasus pelecehan seksual pada perempuan.				
37	Saya terbuka terhadap berbagai perspektif orang lain mengenai isu perkosaan.				
38	Saya merasa pengetahuan yang saya miliki mengenai isu perkosaan tidak pernah cukup sehingga saya selalu mengikuti kajian.				
39	Saya memperluas perspektif saya mengenai isu pelecehan seksual agar saya dapat lebih sensitive terhadap pelecehan seksual yang terjadi di sekitar.				
40	Saya melihat diri saya sebagai orang yang selalu berusaha untuk meningkatkan kapasitas diri dalam mengadvokasi korban pelecehan seksual.				
41	Saya yakin mampu membantu korban perkosaan dalam memulihkan kondisinya.				
42	Saya yakin memiliki kapasitas yang cukup untuk mengadvokasi korban perkosaan.				
43	Saya mampu memperingatkan teman laki-laki yang menjadikan bentuk tubuh perempuan sebagai ejekan.				
44	Saya mampu menenangkan teman yang menangis karena mendapatkan pelecehan di tempat umum.				
45	Saya aktif berpartisipasi dalam kajian yang membahas perkosaan pada perempuan.				
46	Saya mengajak teman-teman untuk mengisi petisi yang menuntut pelaku perkosaan pada perempuan agar dijera hukuman berat.				
47	Saya selalu memberi dukungan pada teman perempuan yang mendapatkan pelecehan seksual di kendaraan umum.				
48	Saya aktif mengkampanyekan <i>anti violence against women</i> melalui sosial media.				
49	Saya memegang teguh prinsip hidup yang kuat agar terlindungi dari perkosaan.				
50	Saya percaya akan kemampuan saya dalam membantu korban perkosaan.				
51	Saya menjaga etika dalam bergaul agar terhindar dari pelecehan seksual.				
52	Saya percaya bahwa saya mampu menjaga diri dari pelecehan seksual tanpa perlu perlindungan laki-laki.				
53	Saya akan tetap mencari cara untuk mengadvokasi korban perkosaan, walaupun lingkungan memberikan stigmatisasi negatif.				
54	Saya mendukung edukasi seksualitas dilakukan pada siswa sedini mungkin untuk menghindari terjadinya perkosaan pada perempuan.				

55	Saya mampu berbicara atas nama perempuan korban perkosaan.				
56	Saya memberikan dukungan emosional pada korban perkosaan walaupun korban dihakimi oleh lingkungan sekitar.				
57	Saya segera melaporkan kasus perkosaan yang terjadi di lingkungan rumah ke kepolisian walaupun mendapatkan ancaman dari pelaku.				
58	Saya mendampingi korban perkosaan dalam menghadapi proses hukum hingga proses hukum selesai.				
59	Saya segera meninggalkan perkumpulan teman-teman ketika mereka mulai berkomentar mengenai bentuk tubuh perempuan walaupun beresiko akan dijauhi.				
60	Saya segera melaporkan pelecehan seksual yang terjadi di transportasi umum pada petugas walaupun banyak mendapatkan tatapan yang mengintimidasi dari orang lain.				
61	Saya mendukung gerakan perlindungan pada perempuan dan melakukan kampanye anti perkosaan pada perempuan dengan konsisten.				
62	Saya tergabung dalam organisasi yang memfasilitasi pemulihan dampak perkosaan pada perempuan karena saya menyadari bahwa korban perkosaan membutuhkan dukungan emosional.				
63	Saya menahan diri untuk tidak berkomentar mengenai tubuh perempuan walaupun ada dorongan kuat dari teman.				
64	Saya tidak terpengaruh oleh teman yang melakukan pelecehan seksual dengan menggoda perempuan berpakaian minim.				

Daftar Riwayat Hidup



Sheila Amelia Sholehat, dilahirkan di Jakarta pada tanggal 25 Juni 1993. Anak ketiga dari pasangan Bapak Darjono dan Ibu Tuty Amarthie. Memulai pendidikan tahun 1998 di TK Islam Uswatun Hasanah dan pada tahun 1999 melanjutkan pendidikan formal di SDN 05 Kalisari Pagi dan lulus tahun 2005. Kemudian melanjutkan pendidikan ke MTsN 6 Cijantung dan menamatkan pendidikan MTs pada tahun 2008. Pada tahun yang sama kemudian melanjutkan ke SMAN 106 Jakarta. Tahun 2011 berhasil menyelesaikan pendidikan di SMA dan memulai pendidikan sarjana strata 1 di jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012. Selama menjalani masa kuliah, penulis cenderung mengikuti kegiatan *volunteering* dan organisasi di luar kampus.